

**PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI
KOMPARATIF SEYYED HOSSEIN NASR DAN
RABINDRANATH TAGORE
(STUDI KASUS NELAYAN ISLAM DI DESA MASALIMA
JAWA TIMUR DAN NELAYAN HINDU DI DESA
CELUKAN BAWANG BALI)**



**Oleh :
Naufal**

NIM. 20300011015

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal

NIM : 20300011015

Program/Prodi: Doktor (S.3) Studi Islam

Konsentrasi : Studi Antar Iman

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Februari 2024

Saya yang menyatakan



Naufal

NIM. 20300011015

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEOLOGI
KOMPARATIF SEYYED HOSSEIN NASR DAN
RABINDRANATH TAGORE, (STUDI KASUS NELAYAN
ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN
NELAYAN HINDU DI DESA CELUKAN BAWANG BALI)

Ditulis oleh : Naufal

NIM : 20300011015

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Antar Imam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 27 Mei 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 1994031 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 14 SEPTEMBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **NAUFAL**, NOMOR INDUK: **20300011015** LAHIR DI SUMENEP TANGGAL **19 SEPTEMBER 1996**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ANTAR IMAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-955**

YOGYAKARTA, 27 Mei 2024

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,

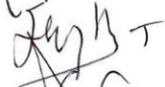
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 1994031 003



**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

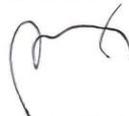
Nama Promovendus : NAUFAL ()
NIM : 20300011015
Judul Disertasi : PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI KOMPARATIF SEYYED
HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE,(STUDI KASUS NELAYAN
ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN NELAYAN HINDU DI DESA
CELUKAN BAWANG BALI)

Ketua Sidang : Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. ()
Anggota : 1. Prof.Dr.H. Siswanto Masruri, MA. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
3. Prof.H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. ()
(Penguji)
4. Dr. Munawar Ahmad, SS., M.Si. ()
(Penguji)
5. Prof.Dr.I Gusti putu Suryadharma, MS. ()
(Penguji)
6. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
NIP.: 197606112023212010

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

()

Promotor II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI KOMPARATIF
SEYYED HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE
(STUDI KASUS NELAYAN ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN
NELAYAN HINDU DI DESA CELUKAN BAWANG BALI)**

yang ditulis oleh:

N a m a : Naufal, S.Ag.,M.Ag.
N I M : 20300011015
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2024

Promotor,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEOLOGI KOMPARATIF
SEYYED HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE
(STUDI KASUS NELAYAN ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN
NELAYAN HINDU DI DESA CELUKAN BAWANG BALI)**

yang ditulis oleh:

N a m a : Naufal, S.Ag.,M.Ag.
N I M : 20300011015
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2024
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEOLOGI KOMPARATIF
SEYYED HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE
(STUDI KASUS NELAYAN ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN
NELAYAN HINDU DI DESA CELUKAN BAWANG BALI)**

yang ditulis oleh:

N a m a : Naufal, S.Ag.,M.Ag.
N I M : 20300011015
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

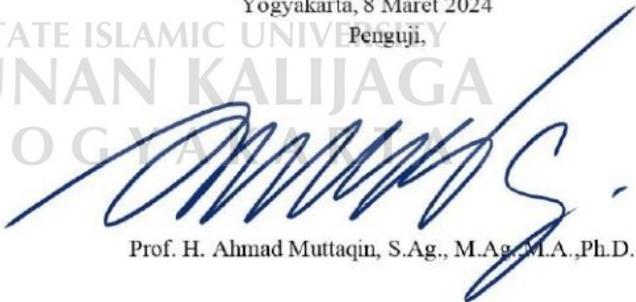
saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Maret 2024

Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI KOMPARATIF
SEYYED HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE
(STUDI KASUS NELAYAN ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN
NELAYAN HINDU DI DESA CELUKAN BAWANG BALI)**

yang ditulis oleh:

N a m a : Naufal, S.Ag.,M.Ag.
N I M : 20300011015
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2024
Penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Munawar Ahmad, S.S.,M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PROBLEMATIKA LAUT PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI KOMPARATIF
SEYYED HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE
(STUDI KASUS NELAYAN ISLAM DI DESA MASALIMA JAWA TIMUR DAN
NELAYAN HINDU DI DESA CELUKAN BAWANG BALI)

yang ditulis oleh:

N a m a : Naufal, S.Ag.,M.Ag.
N I M : 20300011015
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2024
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. I Gusti Putu Suryadharma, MS.

MOTTO

Nauyanam Avasyabhavi Jivanam Anavasyabhavi
di darat kita berkarya di laut kita Berjaya (Ir. Soekarno)

Samudra, Laut, Selat, dan teluk adalah masa depan peradaban kita
Jalesveva jayamahe, di lautan kita berjaya. (Ir. Joko Widodo)

QS. Ar-Rum : 41

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

QS. Al-Qashash : 77

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul problematika laut perspektif ekoteologi komparatif Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore (studi kasus konflik nelayan Islam di Desa Masalima Jawa Timur dan nelayan Hindu di Desa Celukan Bawang Bali). Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bagi penduduk Desa Masalima Masalembu, laut menjadi mata pencaharian utama, namun hal demikian mulai terusik karenanya nelayan Masalima mengeluhkan adanya penggunaan cantrang, potas, dan bom yang telah merusak biota laut serta alat tangkap milik masyarakat sekitar. Sementara itu, Desa Celukan Bawang Kabupaten Buleleng sendiri lebih tiga ribu masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan terhimpit oleh menurunnya kualitas laut karena keberadaan PLTU. Penyebab dari problem ekologi ini adalah perilaku manusia modern terhadap alam yang keliru. Oleh karena itu, hadirnya penelitian ini ditengarai memperbaiki cara pandang manusia yang salah terhadap alam. Apa yang manusia perbuat terhadap alam menyebabkan kerusakan yang menimbulkan bencana yang kembali kepada manusia itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis data menggunakan teologi komparatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian menggunakan pendekatan Studi Antar Iman yang bersifat deskriptif-analitik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori analisis ekoteologi dari Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore.

Hasil penelitian terdiri dari tiga temuan utama, yaitu: pertama, Diskursus Agama, Mitos, dan Ritual Laut di Desa Masalima, Jawa Timur memunculkan kepercayaan terhadap Nabi Khidir yang melahirkan ritual sedekah laut (*rokatan tase*'), selain itu juga di Desa Celukan Bawang, Bali hadir kepercayaan atas Dewa Baruna yang melahirkan ritual *Pakelem*. Kedua, dinamika laut sebagai jalur kesejahteraan dan problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, menunjukkan adanya kemunduran situasi dimana Desa Masalima,

yang merupakan penghasil ikan layar, tuna, dan tenggiri, serta merupakan pemasok ikan terbesar di Jawa Timur namun situasi ini tidak bertahan lama karena adanya penggunaan cantrang, potasium, dan bom. Adapun Desa Celukan Bawang, Bali merupakan pemasok ikan tongkol layar, dan ekor merah yang juga pernah menjadi pemasok ikan terbesar di Bali namun kehadiran PLTU yang mencemari laut telah menghancurkan roda perekonomian para nelayan.

Ketiga, problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali membuktikan bahwa kedua desa ini telah menghadapi kerentanan ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia yang eksploitatif. Seperti yang Seyyed Hossein Nasr nyatakan adanya krisis spiritual manusia modern, sekularisasi kosmos, desakralisasi ilmu pengetahuan modern adalah ujung pangkal yang menjadi penyebab utama. Sementara, Rabindranath Tagore menyuarakan tentang fakta bahwa problem manusia berupa kesombongan, keserakahan, dan kekuasaan. Nelayan Islam dan Hindu di dua Desa ini memandang laut sakral, namun PLTU, cantrang, potasium dan bom memandang laut profan. Oleh karena itu, akhirnya disertasi ini memandang kritik terhadap Sayyid Husein Nasr dan Rabindranath Tagore terkait konsep alam yang terlalu luas padahal dalam kajian ini hanya membahas aspek kelautan hal ini menjadi alasan lahirnya teologi biru. Teologi biru pada dasarnya mengkritik pemikiran Nasr dan Tagore yang terlampau tidak membedakan antara kesempurnaan sang pencipta dan manusia sebagai ciptaannya.

Kata Kunci : Problem Laut, Ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr, Rabindranath Tagore, Teologi Biru.

ABSTRACT

This research is entitled Marine Problems from a comparative ecotheological perspective of Seyyed Hossein Nasr and Rabindranath Tagore (A case study of conflict between Islamic fishermen in Masalima Village, East Java and Hindu fishermen in Celukan Bawang Village, Bali). The background to this research is that, for residents of Masalima Masalembu Village, the sea is their main source of livelihood, but this is starting to be disturbed because Masalima fishermen complain about the use of *cantrang* (seine net), potassium and bombs, which have damaged marine biota and fishing gear belonging to the local community. Meanwhile, in Celukan Bawang Village, Buleleng Regency alone, more than three thousand people, the majority of whom work as fishermen, are being affected by the decline in sea quality due to the presence of the coal-fired power plant (PLTU). The cause of ecological problems is the misbehavior of modern humans towards nature. Therefore, the presence of this research is expected to correct the wrong way humans view nature. The actions of humans toward nature result in damage, precipitating disasters that ultimately rebound upon themselves. This research is field research using qualitative methods with comparative theology data analysis. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques. The research uses an Interfaith Studies approach, which is descriptive-analytic in nature. This research also uses the ecotheological analysis theory of Seyyed Hossein Nasr and Rabindranath Tagore.

The research results consist of three main findings, namely: first, discourse on religion, myths and maritime rituals in Masalima Village, East Java, which gave rise to belief in the Prophet Khidir, which gave birth to the sea alms ritual (*rokatan tase*). Apart from that, in Celukan Bawang Village, Bali, there is a belief in the God Baruna, who gave birth to the *Pakelem* ritual. Second, the dynamics of the sea as a path to prosperity and marine problems in Masalima Village, East Java, shows a decline in the situation where Masalima Village, which

is a producer of sailfish, tuna and mackerel, is also the largest fish supplier in East Java, but this situation does not last long because of use of *cantrang*, potassium, and bombs. As for Celukan Bawang Village, Bali is a supplier of sailfish and redtail fish, which was once the largest fish supplier in Bali, but the presence of the PLTU, which pollutes the sea, has destroyed the fishermen's economy.

Third, marine problems in Masalima Village, East Java, and Celukan Bawang Village, Bali prove that these two villages have faced ecological vulnerability caused by exploitative human behavior. As Seyyed Hossein Nasr stated, there is a spiritual crisis in modern humans, the secularization of the cosmos, and the desacralization of modern science, which is the main cause. Meanwhile, Rabindranath Tagore spoke about human problems in the form of pride, greed, and power. Muslim and Hindu fishermen in these two villages view the sea as sacred, but PLTU, *cantrang*, potassium and bombs view the sea as profane. Therefore, this dissertation looks at the criticism of Sayyid Husein Nasr and Rabindranath Tagore regarding the concept of nature being too broad. Even though this study only discusses marine aspects, this is the reason for the birth of blue theology. Blue theology basically criticizes the thinking of Nasr and Tagore, which does not differentiate between the perfection of the creator and humans as his creation.

Keywords: Ocean Problems, Ecotheology, Seyyed Hossein Nasr, Rabindranath Tagore, Blue Theology.

الملخص

حملت هذه الرسالة عنوان المشكلات البحرية من منظور علم البيئة اللاهوتي دراسة مقارنة بين السيد حسين نصر ورايندرانات طاغور Rabindranath Tagore. كانت هذه الدراسة منطلقاً من الصراع الحاصل بين الصيادين الإسلاميين في قرية ماساليمبا Masalima في منطقة سومينيب Sumenep، جاوة الشرقية والصيادين الهندوس في قرية تشيلوكان باوانج Celukan Bawang، منطقة بوليلينج Buleleng، بالي Bali. وكانت الخلفية لهذه الرسالة أن والبحر عند سكان قرية مساليمبا، ماساليمبو Masalembu يعد مصدر الرزق الرئيسي، ولكن هذا الوضع بدأ يضطرب لأن صيادي ماساليمبو يشكون من استخدام شباك الجر القاعي وصيد الأسماك بالسيانيد والديناميت التي ألحقت أضراراً بالكائنات البحرية الحية ومعدات الصيد البسيطة للمجتمع المحلي. وفي الوقت نفسه، أكثر من ثلاثة آلاف شخص في قرية تشيلوكان باوانج، في مقاطعة بوليلينج، الذين يعملون صيادين، يتعرضون لانخفاض جودة البحر بسبب وجود محطة توليد بخارية PLTU، ولذلك، كتبت هذه الرسالة لتصحيح نظرة الإنسان الخاطئة إلى الطبيعة. إن ما يفعله الإنسان بالطبيعة يسبب أضراراً تسبب كوارث تعود على الإنسان نفسه. وهذه الرسالة عبارة عن رسالة ميدانية واستخدمت الأساليب النوعية مع تحليل البيانات باستخدام اللاهوت المقارن. وتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. واعتمد الباحث فيها على منهج الدراسة الوصفية التحليلية في الأديان. بالإضافة إلى ذلك، استخدم الباحث في هذه الدراسة نظرية التحليل البيئي من سيد حسين نصر ورايندرانات طاغور Rabindranath Tagore.

وتوصلت هذه الرسالة إلى ثلاثة أمور؛ **أولاً**، أدى الخطاب الديني والأساطير والطقوس البحرية في قرية مساليمبا، جاوة الشرقية إلى ظهور الإيمان بالنبي خضر الذي أنشأ طقوس صدقة البحر 'rokatan tase'، بصرف النظر عن ذلك، نجد في قرية تشيلوكان باوانج، بالي، الاعتقاد بالإله بارونا Dewa Baruna الذي منه ظهرت طقوس باكليم Pakelem. **ثانياً**، تشير ديناميكيات البحر كمسار للرخاء والمشاكل البحرية في قرية مساليمبا، جاوة الشرقية إلى أن هناك تراجعاً في الوضع حيث تعد قرية مساليمبا، أكبر منتجة لأسماك الشراع والتونة

والماكربل في جاوة الشرقية، لكن هذا الوضع لا يدوم طويلا بسبب استخدام شباك الجر القاعي وصيد الأسماك بالسيانيد والديناميت. وفي الوقت نفسه، تعد قرية تشيلوكان باوانج، بالي موردا للأسماك الشراعية والأسماك ذات الذيل الأحمر، والتي كانت في السابق أكبر مورد للأسماك في بالي، ولكن وجود محطة توليد بخارية PLTU الذي يلوث البحر قد دمر اقتصاد الصيادين.

ثالثا، أثبتت المشاكل البحرية في قرية مساليم، جاوة الشرقية، وقرية تشيلوكان باوانج، بالي، أن هاتين القريتين واجهتا ضعفا بيئيا ناجما عن السلوك البشري الاستغلالي. وكما ذكر سيد حسين نصر أن أزمة روحية في الإنسان المعاصر، وعلمنة الكون، وإلغاء قدسية العلم الحديث هي أمور ثلاثة تمثل السبب الجذري لهذه المشاكل. وفي الوقت نفسه، أعرب رابندراناث طاغور Rabindranath Tagore عن حقيقة أن المشاكل الإنسانية هي الغطرسة والجشع والقوة. فينظر الصيادون المسلمون والهندوس في هاتين القريتين إلى البحر على أنه مقدس، لكن الحكومة بمحطة توليد بخارية PLTU والصيادين الذين يستخدمون شباك الجر القاعي والسيانيد والديناميت ينظرون إلى البحر على أنه مدنس. لذلك، انتقدت هذه الدراسة رأي السيد حسين نصر ورابندراناث طاغور Rabindranath Tagore فيما يتعلق بمفهوم واسع للطبيعة، على الرغم من أن هذه الدراسة ناقشت فقط الجوانب البحرية، وكان هذا هو سبب ظهور اللاهوت الأزرق. وينتقد اللاهوت الأزرق بشكل أساسي فكر نصر وطاقور Tagore الذي لا يفرق بين كمال الخالق والبشر كخليقته

الكلمات المفتاحية: مشكلة البحر، علم اللاهوت البيئي، سيد حسين نصر، رابندراناث طاغور Rabindranath Tagore. اللاهوت الأزرق

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Set
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> <i>'illah</i> <i>karāmah al-auliyā'</i>
-------------------------------	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ ذُكِرَ يَذْهَبُ	Fathah Kasrah Ḍammah	ditulis ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>ḏukira</i> <i>yaḏhabu</i>
------------------------------	----------------------------	-------------------------------	--

E. Vokal Panjang

Fathah+alif جا هلية	Ditulis	A
Fathah+ya' mati يسعى	Ditulis	Jahiliyyah a
Kasrah+ya' mati كريم	Ditulis	yas'a i
Dhammah+wawu mati فروض	Ditulis	karim u
	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Bainakum Au
	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم أعدت لغن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>Al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السّماء الشمس	ditulis ditulis	<i>As-Samā'</i> <i>Asy-Syams</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>Žawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
-----------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin (Yang Maha Kuasa, Lambat laun dengan beriringnya sang waktu, kita semua akan berjumpa denganNya). Tuhan semesta alam yang selalu memberikan segala bentuk kenikmatan untuk semua makhluk-Nya, semoga kita termasuk golongan yang senantiasa diberikan rahmat, nikmat : iman islam dan ihsan, taufik serta hidayahnya, sehingga mencapai kemuliaan hidup dunia dan akhirat. Dengan ucapan syukur Alhamdulillah akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan Disertasi dengan judul ; “Problematika Laut Perspektif Ekoteologi Komparatif Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore (Studi Kasus Konflik Nelayan Islam di Desa Masalima Jawa Timur dan Nelayan Hindu di Desa Celukan Bawang Bali)” sebagian dari tugas akhir dalam menempuh studi Doktor Strata Tiga (S3) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat dan salam kita haturkan kepada Junjungan kita semua Revolusioner Islam Baginda Agung Nabi Muhammad Saw, dan keluarganya. (Uswatun Hasanah yang memberikan kedamaian antara kulit putih dan hitam, antara bangsa arab dan yahudi, ras, suku dan budaya) karena beliauulah kita bisa membedakan yang hak dan batil yang menghantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman modern ini yakni Ad dinul Islam yang Rahmatan Lil Alamin. Semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafa’at sampai akhir zaman. Aamiin

Dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, tenaga dan pikiran sehingga Disertasi ini berjalan dengan lancar. Oleh karenanya, tak lupa penulis menghaturkan rasa takzim dan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag.,M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2021-2024.
3. Bapak Ahmad Rofiq, S.Ag.,M.Ag.,M.A.,Ph.D. selaku Kaprodi S3 Studi Islam
4. Bapak Dr. Munirul Ikhwan, L.c.,M.A. selaku Sekprodi S3 Studi Islam
5. Ibu Eti Rohaeti, S.IP.,MM., selaku Kasubbag Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A, selaku Promotor I atas segala arahan dan bimbingannya.
7. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Promotor II atas segala arahan dan masukannya.
8. Bapak Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag.,M.A.,Ph.D. selaku Penguji Disertasi atas pendalaman ilmu.
9. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S.,M.Si. selaku Penguji Disertasi atas arahan saran dan masukannya.
10. Bapak Prof. Dr. IGD. Suryadharma selaku Penguji Disertasi untuk masukan dan pendalaman materinya.
11. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis.
12. Seluruh Dosen Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan wawasan, motivasi, dan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan. yang memberikan berbagai wacana pengetahuan semoga menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT.
13. Seluruh Pegawai dan Staf Tata Usaha Doktoral Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
14. Rekan Seperjuangan Prodi Studi Islam 2020 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya banggakan, yang secara tidak langsung membentuk penulis menjadi pribadi yang selalu

- haus akan ilmu, yang sabar dan selalu membuat tawa kekeluargaan yang erat.
15. Kedua Orang tua, Ibu Radiya dan Bapak Nawiyanto yang tiada henti memanjatkan do'a dalam sujudnya dan memotivasi bagi penulis, sehingga Disertasi ini dapat diselesaikan dengan sebaik – baik mungkin. Serta Istri Tercinta Noorhidayah, S.H.,M.A., yang sudah siang malam menemani perjuangan dan selalu menyemangati.
 16. Seluruh Informan di Desa Celukan Bawang, Bali yang sudah banyak memberikan informasi sehingga memudahkan penulis menyusun disertasi ini.
 17. Seluruh Informan di Desa Masalima, Jawa Timur yang sangat membantu data dalam penyusunan Disertasi ini.
 18. Seluruh Akademisi, Praktisi, dan NGO riset independen yang sudah banyak diskusi dan wawancara dengan penulis untuk mendapatkan data yang holistik.
 19. Keluarga Besar Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) Yogyakarta periode 2021 yang saya kagumi, banyak ilmu, wawasan dan pengalaman yang saya dapati selama aktif bersama dalam berbagai diskusi, pelatihan, seminar, dan berbagai kegiatan lainnya. Terimakasih sudah bersedia bersama-sama memajukan serta senang bahagia selama saya menahkodai IKMP.
 20. Sivitas Akademika Keluarga Besar STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, terima kasih atas penerimaannya bisa mengajar Prodi Ekonomi Syariah lewat Mata kuliah metodologi, dan pemikiran Islam, yang mengajarkan saya nikmat Islam serta mencintai Islam lebih dalam.
 21. Sivitas Akademika Keluarga Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terima kasih atas penerimaannya dengan hangat di Prodi Sosiologi Agama – Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang saya banggakan bisa mengajar dan berbagi pengalaman akademik.

22. Keluarga Besar Sekolah Filsafat Prof. Dr.H. Musa Asy'arie (ESFIMA), terima kasih atas pendalaman ilmu filsafat dan bisa memahami filsafat lebih dalam beserta dipertemukannya dengan pakar-pakar di Indonesia. Kelompok Pecinta Filsafat Islam (KPFI), yang sudah mendidik saya menjadi laki-laki berjiwa besar, kuat, dan bijaksana.

Terima Kasih atas kebaikan dan keikhlasannya, akan sangat sulit rasanya seorang pria kecil ini bisa sampai kepada titik sekarang ini. semoga menjadi amal ibadah serta kebaikan yang telah diberi kepada peneliti mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta diterima oleh Allah SWT menjadi amal jariyah. Aamiin.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Februari 2024

Penulis



Naufal

NIM. 20300011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxxii
DAFTAR TABEL	xxxii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	25
1. Teknik Pengumpulan Data.....	26
2. Teknik Analisis Data.....	27
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II

MASYARAKAT NELAYAN MUSLIM DESA MASALIMA DAN NELAYAN HINDU DESA CELUKAN BAWANG

	31
A. Demografi Desa Masalima, Masalembu	31
1. Kondisi Geografis	31
2. Kondisi Keagamaan	32
3. Kondisi Sosial-Budaya.....	34
4. Kondisi Pendidikan	35
5. Suku-suku di Desa Masalima, Jawa Timur.....	36
6. Kondisi Ekonomi	43
B. Demografi Desa Celukan Bawang, Gerokgak	46
1. Kondisi Geografis	46
2. Kondisi Keagamaan	47
3. Kondisi Sosial – Budaya	49
4. Kondisi Pendidikan	51
5. Suku-suku Desa Celukan Bawang, Bali.....	52
6. Kondisi Ekonomi	54

BAB III

AGAMA, MITOS, DAN RITUAL DI DESA MASALIMA, JAWA TIMUR DAN DESA CELUKAN BAWANG, BALI ..

	57
A. Agama Islam di Desa Masalima, Jawa Timur	57
1. Asal Usul Islam dan Perkembangannya di Madura	57
2. Kelautan di Madura.....	65
3. Islam masuk ke Desa Masalima Jawa Timur	71
4. Ritual Laut Desa Masalima Jawa Timur	73
B. Agama Hindu di Desa Celukan Bawang, Bali	79
1. Asal Usul Hindu dan Perkembangannya di Bali	79
2. Kelautan di Bali.....	89
3. Hindu masuk ke Desa Celukan Bawang Bali	93
4. Ritual Laut di Desa Celukan Bawang Bali	98

BAB IV	
DINAMIKA LAUT JALUR KESEJAHTERAAN DAN	
PROBLEMATIKA LAUT DI DESA MASALIMA JAWA	
TIMUR DAN DESA CELUKAN BAWANG BALI.....	99
A. Dinamika Laut sebagai Jalur Kesejahteraan di Desa	
Masalima, Jawa Timur	99
1. Mata Pencaharian Utama	99
2. Menjaga Modal Sosial antar Nelayan	101
3. Laut sebagai Tumpuan Penghidupan dan Peran	
Penting Laut	106
4. Menjaga Laut Menjaga Kehidupan	108
B. Dari Kesejahteraan ke Problem Laut di Desa	
Masalima Masalembu	109
1. Eksploitasi dan Overfishing	109
2. Faktor Internal : Potasium dan bom penghancur	
terumbu karang.....	110
3. Faktor Eksternal : Penggunaan Alat Tangkap	
Cantrang	113
4. Inisiasi Penyelesaian Konflik Laut di Masalembu .	133
C. Dinamika Laut sebagai Jalur Kesejahteraan	
di Desa Celukan Bawang, Bali	134
1. Mata Pencaharian Utama	134
2. Pembangunan Ekonomi Terpadu	137
3. Wisata Bahari	138
4. Pemasok Ikan	139
D. Dari Kesejahteraan ke Problem Laut di Desa	
Celukan Bawang, Bali.....	141
1. Dampak Pembangunan PLTU.....	141
2. Faktor Internal : Pro Kontra PLTU dan	
Kerusakan Lingkungan	141
3. Faktor Eksternal: PLTU	153
4. Inisiasi upaya untuk mengatasi kerusakan	
lingkungan.....	162

BAB V	
PROBLEMATIKA LAUT DI DESA MASALIMA, JAWA TIMUR DAN DESA CELUKAN BAWANG, BALI DALAM PERSPEKTIF EKOTEOLOGI KOMPARATIF SEYYED HOSSEIN NASR DAN RABINDRANATH TAGORE	165
A. Penyebab Kerusakan Laut Desa Masalima	165
B. Kerusakan Laut Desa Masalima dalam Lensa Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr	168
1. Tuhan Sebagai Pusat Kosmos	168
2. Manusia Sebagai Khalifah	171
3. Alam sebagai Teofani	176
C. Penyebab Laut Desa Celukan Bawang	181
D. Kerusakan Laut Desa Celukan Bawang dalam Lensa Ekoteologi Rabindranath Tagore	184
1. Tuhan sebagai Jiwa Semesta (Atman)	184
2. Manusia sebagai Jalan Berbakti	189
3. Alam sebagai Upanisad	196
E. Inisiasi Teologi Biru sebagai Gerakan Etika Laut berbagai Teologi	204
1. Teks Al-Qurán dan Hadis yang dianut nelayan Desa Masalima	204
2. Teks Weda yang dianut nelayan Desa Celukan Bawang	211
F. Kritik Komparatif Teologi Biru	215
BAB VI PENUTUP	219
A. Kesimpulan	219
B. Saran-saran	221
DAFTAR PUSTAKA	223
LAMPIRAN-LAMPIRAN	233
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	267

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pakaian Tradisi Bugis
Gambar 2. Pakaian Tradisi Mandar
Gambar 3. Pakaian Tradisi Madura
Gambar 4. Makam Kiyai H. Sayyid Muh Yahya AL - Hasani
Gambar 5. Doá dan Rokatan Tase' (Sedekah Laut) Desa Masalima
Gambar 6. Panen Ikan Nelayan Desa Masalima
Gambar 7. Rokatan Tase'(Sedekah Laut) Desa Masalima
Gambar 8. Main Map Modal Sosial
Gambar 9. Petik Laut dan hubungannya dengan peningkatan pendapatan Nelayan
Gambar 10. Upaya Perjaringan Bantuan pada Nelayan
Gambar 11. Perlindungan Kawasan Tangkap Ikan
Gambar 12. Perlindungan Rumah Ikan
Gambar 13. Abrasi Desa Masalima
Gambar 14. Alur Pengguna Cantrang
Gambar 15. Peraturan Cantrang dari Masa ke Masa
Gambar 16. Hasil Tangkap Cantrang
Gambar 17. Warga Nelayan Masalembu Tolak Cantrang
Gambar 18. Surat berdarah untuk Presiden Tolak Cantrang
Gambar 19. Penangkapan Kapal Cantrang
Gambar 20. Panen Ikan Kelompok Nelayan Bhakti Segoro Celukan Bawang
Gambar 21. Sejumlah Pekerja Asal Tiongkok
Gambar 22. Pepohonan Rontok dan Abrasi Bibir Pantai Celukan Bawang
Gambar 23. Tumpahan Batu Bara dari Kapal Tongkang
Gambar 24. Grafik Data Kematian oleh PLTU
Gambar 25. Penolakan Cantrang dalam acara *Rokatan Tase'*
Gambar 26. Pure Segoro Celukan Bawang
Gambar 27. Penolakan Warga Celukan Bawang terhadap PLTU
Gambar 28. Lontar Nawaruci
Gambar 29. Lontar Adivara
Gambar 30. Grafik Main Map Komparatif Teologi Biru

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Periodisasi Musim Ikan
- Tabel 2. Data Prodeskel 2022, Desa Celukan Bawang, Bali
- Tabel 3. Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan Desa Celukan Bawang
- Tabel 4. Data Agama dan Aliran Kepercayaan 2022, Kantor Desa Celukan Bawang.
- Tabel 5. Data Pendidikan Desa Celukan Bawang 2022
- Tabel 6. Data Etnis Desa Celukan Bawang
- Tabel 7. Data Ekonomi Desa Celukan Bawang
- Tabel 8. Data Perikanan Desa Celukan bawang
- Tabel 9. Data Terumbu Karang
- Tabel 10. Peraturan Undang-Undang dari Masa ke Masa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang saat ini menjadi tempat tinggal bagi lebih dari tujuh miliar jiwa manusia benar-benar berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan atau yang sering dinamakan dengan problem ekologi sedang berada pada puncaknya. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka keberlangsungan alam dan manusia berada dalam ancaman yang sangat serius.¹ Sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) serta puluhan badan riset dalam kelompok G8 dan G20 menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan aktivitas manusia sepanjang sejarah. Sehingga secara global, eksploitasi alam terus dilakukan semakin intensif di berbagai kawasan dunia dilakukan masyarakat industri yang tidak memiliki kompetensi dan kecerdasan ekologis.²

Pandangan dikotomis ini membentuk perilaku destruktif terhadap lingkungan. Dalam perspektif dunia modern, manusia melalui pencarian kekuasaan dan kedaulatan intelektual telah memisahkan spiritualitas dari sains dan alam raya serta berusaha mempopulerkan kapitalisme. Pada proses yang merusak, semua nilai kemanusiaan dan ekonomi merupakan ikatan materiil.³ Tidak ada

¹ A. Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 28.

² Nana Supriatna, *Ecopedagogy*, (Bandung: Rosda Karya, 2016). Lihat juga United Nations. Climate Change. Global Issues. 2019. <https://www.un.org/en/global-issues/climate-change> diakses 27 Agustus 2023.

³ Sayyed Mohsen Miri, "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup," Dalam *Menanam Sebelum Kiamat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 70. Kapitalisme modern dengan sikap hidup egosentris ditunjang dengan mesin dan penggunaan teknologi secara sistemik, membuat pertumbuhan menjadi hukum kehidupan. Hukum kehidupan ini melahirkan pola konsumtif masyarakat yang ikut mengambil bagian dalam kerusakan lingkungan.

yang lebih berharga dari pada keuntungan ekonomi, alam dieksploitasi secara besar-besaran yang menyebabkan terjadinya problem lingkungan. Problem lingkungan saat ini ditandai adanya perubahan iklim (*climate change*) yang memicu pemanasan global (*global warming*). Dampaknya cuaca menjadi ekstrim, sistem pertanian menjadi kacau, meningkatnya badai, dan menimbulkan kepunahan berbagai jenis flora maupun fauna.⁴ Pada kondisi seperti ini lingkungan bukan lagi menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk bernaung dan menetap sebab ia sudah menjadi musuh berbahaya yang harus dihindari.

Problem lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya menjadi masalah lokal, namun sudah menjadi problem global. Keadaan seperti ini telah menimbulkan keresahan dan kegelisahan, sekaligus memicu kesadaran individu, kelompok dan negara secara regional maupun internasional. Kesadaran kolektif atau global akibat dari dampak problem lingkungan dimulai sejak diadakannya konferensi lingkungan tingkat dunia, yaitu kerjasama antar negara yang diadakan pada tahun 1972 di Stockholm Swedia. Konferensi pertama yang membahas keadaan dunia ini diikuti oleh negara anggota PBB dan menghasilkan kesepakatan di antaranya adalah mengenai pembangunan berkelanjutan, penetapan hari bumi yang jatuh pada tanggal 5 Juni dan dibentuknya badan khusus PBB mengenai lingkungan, yaitu United Nations Environment Program (UNEP) yang bermarkas di Kenya.

Pada tahun 1992 kembali diadakan KTT Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro, Brazil. Kemudian, pada tahun 1996 diadakan lagi pertemuan di Swiss yang menghasilkan deklarasi Jenewa yang mendukung pengembangan protokol dan instrumen legal lainnya yang didasarkan pada temuan ilmiah. Pertemuan selanjutnya diadakan pada tahun 1997 di Kyoto, Jepang, yang kemudian dikenal dengan perjanjian Kyoto. Pertemuan ini membahas tentang perubahan iklim. Tujuan diadakannya pertemuan ini adalah mencegah pemanasan global dengan cara mengurangi gas emisi dan faktor lain yang

⁴ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), 143.

menyebabkan pemanasan global. Selanjutnya, pada tahun 2007 diselenggarakan KTT pemanasan global di Bali. Pertemuan ini dikenal dengan “*Bali Road Map*”. Hal-hal yang dibahas pada pertemuan ini adalah mengurangi emisi, perubahan iklim, memperkuat sumber dana untuk mitigasi, adaptasi, dan alih teknologi. Agenda pertemuan serta kegiatan penanganan problem lingkungan terus dilakukan hingga kini.⁵

Pertemuan rutin yang diadakan oleh berbagai negara telah banyak menghasilkan kesepakatan dan misi bersama dalam rangka mencari solusi dalam menyelamatkan bumi dari problem lingkungan. Namun, hasil pertemuan tersebut masih bersifat teoritis. Meskipun ada yang sudah terealisasi, namun belum menyentuh substansi permasalahan sehingga dampaknya pun belum terlihat dan dirasakan bagi perbaikan lingkungan. Ibarat orang sakit parah, kondisi bumi saat ini harus segera diobati. Bumi merupakan bagian integral peradaban manusia, dewasa ini banyak menunjukkan ketidakharmonisan dengan manusia. Berbagai macam bencana, banjir, longsor, polusi udara, dan problem ekologi lainnya sudah banyak ditemui. Sebuah keniscayaan banyak problem ekologi terjadi secara alamiah tetapi ada faktor umat manusia salah dalam mengelola alam, menjadi penyebab problem ekologi. Populasi manusia yang kian meningkat juga ikut andil dalam mendukung problem ekologi, sehingga membuat menurunnya cadangan air, penggundulan hutan, bahkan kepunahan ribuan spesies setiap tahunnya.⁶ Pada posisi ini bukan bumi saja yang terancam tetapi manusia, hutan, dan binatang sebagai makhluk hidup yang ada di dalamnya juga ikut terancam.

Indonesia adalah negara kepulauan, archipelago, terbesar di dunia.⁷ Secara geografis Indonesia membentang dari 6⁰ LU sampai 11⁰

⁵ [https://indonesia.un.org/id/Perubahan_Iklim_|_Perserikatan_Bangsa-Bangsa_\(un.org\)](https://indonesia.un.org/id/Perubahan_Iklim_|_Perserikatan_Bangsa-Bangsa_(un.org)) diakses 23 Agustus 2023.

⁶ Audrey R. Chapman, “Sains, Agama, dan Lingkungan” dalam Audrey R. Chapman Dkk (Eds.), *Bumi Yang Terdesak. Perspektif Ilmu Dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, Dan Keberlanjutan*, Penerjemah. Dian Basuki Dan Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2007), 20.

⁷ Lyle Morris And Giacomo Persi Paoli, *A Preliminary Assessment Of Indonesia's Maritime Security Threats And Capabilities* (Rand, 2018), 15.

LS dan 95⁰ BT sampai 141⁰ BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga per-empat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada. Melalui Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1957, Indonesia menyatakan kepada dunia bahwa laut Indonesia (laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia) menjadi satu kesatuan wilayah NKRI. Indonesia sebagai negara kepulauan, telah diakui dunia internasional melalui konvensi hukum laut PBB ke tiga, *United Nation Convention on the Law of the Sea* 1982 (UNCLOS 1982), kemudian diratifikasi oleh Indonesia dengan Undang-Undang No.17 Tahun 1985. Berdasarkan UNCLOS 1982, total luas wilayah laut Indonesia menjadi 5,9 juta km², terdiri atas 3,2 juta km² perairan teritorial dan 2,7 km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif, luas perairan ini belum termasuk landas kontinen (*Continental Shelf*). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (*The Biggest Archipelago In The World*).⁸

Pasal 25A UUD 1945 (hasil amandemen kedua UUD 1945), menyebutkan bahwa “NKRI adalah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-undang”. Ini semakin mengukuhkan eksistensi Indonesia sebagai negara maritim. Apalagi dengan lahir-nya UU No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, lebih jelas mengakui eksistensi sektor kelautan dan perikanan serta pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai salah satu agenda pembangunan nasional. Namun faktanya, pembangunan bidang kelautan dan perikanan hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal meskipun menyimpan potensi SDA dan jasa-jasa lingkungan yang sangat besar. Sehingga untuk menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai arus utama pembangunan nasional dibutuhkan kebijakan pembangunan yang terpadu dan berbasis ekosistem.⁹ Sebagaimana kasus di atas, ada dua desa

⁸ Kusumastanto T. Makalah “Ocean Policy Dalam Membangun Negara Bahari”. Pkspl IPB.

⁹ Peraturan Presiden RI No.78 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar.

yang memiliki permasalahan pada tipologi pembangunan sosial, ekonomi, dan ekologi sekaligus mengalami kemandekan pembangunan maritim yakni desa Masalima di Kabupaten Sumenep dan desa Celukan Bawang, Kabupaten Buleleng, Bali.

Sumenep merupakan salah satu kabupaten penyumbang produksi perikanan tangkap terbesar di Madura. Hal ini karena memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan paling dominan, misalnya tahun 2016 sebesar 46.672,80 ton. Penyumbang terbesar ialah Kecamatan Dungkek, Kecamatan Ambunten, Kecamatan Sapeken, dan Kecamatan Masalembu sebesar 3.146 ton. Belakangan ini seringkali masyarakat Masalembu mendapati nelayan yang dari luar daerah, merusak rumah ikan (*Rumpon*) yang telah dibuat oleh para nelayan Masalembu. Salah satunya dengan menggunakan cantrang atau pukot harimau. Rumah-rumah ikan yang dibuat oleh nelayan Masalembu modalnya sangat besar, terdiri dari bambu sejumlah 10 sampai 15 bambu dan harga dari per-1 bambu biasanya dihargai Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 30.000 kemudian daun kelapa (*Lerep*) sebanyak 100 sampai dengan 200 buah yang dihargai sejumlah Rp. 2000 sampai dengan Rp. 3000 serta tali besar dan pengapung seharga Rp. 200.000 dan hal tersebut terus berulang-ulang tiap bulan.

Pulau Masalembu memiliki jumlah penduduk sebanyak 20.000 jiwa yang terdiri dari etnis-etnis yang dikenal “keras”, yaitu 75% penduduknya berasal dari etnis Madura, 15% dari etnis Bugis dan 10% dari etnis Mandar. Kondisi perbedaan struktur sosial-budaya ini tentunya semakin meningkatkan perbedaan capaian sosial-budaya dan ekonomi anggota masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan sumberdaya bagi masyarakatnya jika tidak terdapat nilai toleransi, namun dapat jadi dapat menumbuhkan *local wisdom* baru yang bersifat konstruktif. Untuk itu diperlukan sebuah upaya dan strategi menyikapi perbedaan sosial budaya yang mungkin muncul sebagai potensi konflik ataupun pemanfaatan *local wisdom* baru yang

efektif guna mencegah munculnya konflik yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat pulau kecil dengan beragam etnis.¹⁰

Laut menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat Masalembu, namun hal demikian mulai terusik karenanya Nelayan Masalembu mengeluhkan penggunaan cantrang, potas, dan bom yang telah merusak biota laut serta alat tangkap milik masyarakat sekitar. Padahal mereka sudah mengeluarkan biaya yang besar guna pengadaannya. Penggunaan cantrang, potas, dan bom telah mengakibatkan konflik antar nelayan. Misalnya, sejak 30 tahun lalu nelayan Masalembu berkonflik dengan nelayan Pati, Rembang, Pekalongan, dan Tegal yang aktif menggunakan cantrang. Nelayan yang mendukung pelarangan cantrang, potas, dan bom berpendapat, penggunaan cantrang merupakan praktik yang tidak beretika ibarat 'mencangkul sawah' tetangga. Bagi nelayan mempertahankan laut sama saja dengan mempertahankan segala hal yang dianggap berharga.

Sementara itu, Desa Celukan Bawang Kabupaten Buleleng sendiri memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan keindahan ekosistem laut yang luar biasa. Potensi ini belakangan semakin terancam.¹¹ Celukan Bawang tengah terdesak dengan berdirinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batubara. Kurang lebih tiga ribu masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan terhimpit oleh menurunnya kualitas laut. Pencemaran mentransformasi keadaan masyarakat Celukan Bawang ke tepian dan mengalami pemiskinan paksa dengan tercerabutnya mata pencaharian. Limbah sisa pembakaran batu bara mereduksi kualitas kesehatan akibat pencemaran limbah sisa pembakaran batu bara. Tak ubahnya sebagai kambing hitam, jangkar-jangkar kapal tongkang batu bara menyapu karang-karang yang merupakan rumah dari ikan-ikan para nelayan.¹²

¹⁰ Ihsanudin, Dkk. *Masalembu [Resolusi Konflik Masyarakat Maritim Bercorak Multi Etnis]* (Madura: UTM Press, 2017), 2-4.

¹¹ <https://dkpp.bulelengkab.go.id/> diakses 20 Agustus 2023.

¹² <https://www.un.org/en/climatechange/science/climate-issues/health> diakses 25 Agustus 2023.

Ironisnya, masyarakat menghadapi problem dalam kesendirian juga pengabaian. Padahal dalam hal ini kesehatan sangatlah penting di tengah uap polusi udara dan makanan yang sehat guna ketahanan pangan.

Pemerintah dalam menegakkan hukum pada perusak ekosistem alam tidak menimbulkan efek jera, ditambah dengan integritas sebagai pemangku kebijakan yang tidak berpihak terhadap alam, sehingga menambah kompleks masalah problem ekologi, ini menjadi alarm untuk lingkungan Indonesia. Jika hutan Indonesia semakin menipis, bencana alam tidak akan terhindarkan lagi, sehingga akan menjadi bencana masa depan yang berat bagi laut Indonesia.

Melihat bumi dan segala isinya sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kehidupan atau peradaban manusia tidak hanya seputar *human to human*, tetapi disitu ada binatang dan alam yang perlu berjalan bersama dalam mewujudkan tatanan bumi yang ramah bagi variabel yang ada di dalamnya. Bila diteliti secara seksama variabel yang mempunyai peranan penting dalam mengatur tatanan bumi adalah manusia. Dari variabel lainnya manusia sangat diunggulkan dalam akal-pikiran, untuk mengatur tatanan bumi. Tetapi dewasa ini, manusia tidak menunjukkan keharmonisan dengan alam.

Penyebab dari problem ekologi adalah pendekatan manusia modern terhadap alam yang keliru. Manusia kurang memperlakukan alam sebagai layaknya teman dan hanya melihat alam sebagai objek bernilai ekonomis semata.¹³ Cara pandang manusia terhadap alam dengan kecenderungan antroposentris juga membuat alam hanya sebagai bahan konsumsi manusia, dengan secara berlebihan manusia menggunakannya. Manusia memahami mereka sebagai penguasa alam, sikap eksploitatif sampai melampaui batasannya menjadi cara manusia dewasa ini dalam mengelola alam. Sehingga penulis melihat penyebab hadirnya penelitian ini ditengarai cara pandang manusia yang salah terhadap alam dan manusia menempati alam dewasa ini

¹³ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei*, Vol. 2, No.1 (Juni 2019): 184.

rusak serta rusaknya alam sudah berdampak kepada manusia melalui bencana yang menimpa.

Masrokhin dalam artikelnya menegaskan, manusia harus mengubah perilaku dan cara pandangnya terhadap alam. Manusia merupakan salah satu dalang di balik kerusakan lingkungan. Ia juga mengutip pendapat Keraf dalam pendahuluan bukunya "*Etika Lingkungan*" yang dengan tegas menyatakan bahwa ada kekeliruan umat manusia dalam menempatkan diri pada alam semesta.¹⁴ Alam sejatinya ditempatkan sebagai pemberi dan penyeimbang kehidupan. Dengan alam manusia akan terjamin dalam kehidupannya. Akan tetapi, manusia lebih mementingkan alam sebagai objek yang lebih bernilai ekonomi dari pada melihat alam sebagai manifestasi Tuhan, dengan ini kecenderungan manusia sebagai penguasa alam masih terlihat.

Dalam hal lain, paham Materialisme, Kapitalisme dan Pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan, baik dalam lingkup global maupun lokal, termasuk di Indonesia.¹⁵ Oleh karena itu, perlunya penguatan paham yang berpihak kepada alam. Agama melalui ajarannya memihak kepada kelestarian alam, sehingga pendekatan terhadap alam dengan lintasan agama dapat menjadi opsi yang perlu untuk dikaji bersama. Pola konsumtif dan kebijakan yang berorientasi pada nilai ekonomi menjadi kebiasaan lama yang memperburuk kondisi alam, ini merupakan pola yang salah. Adapun penelitian ini akan menghadirkan solusi melalui pola, cara pandang atau pendekatan untuk dijadikan sebagai kebiasaan baru, terutama dalam cara pandang terhadap alam yang berorientasi kelestarian alam sebagai solusi untuk problem ekologi. Gerakan baik tingkat nasional

¹⁴ Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Thaharah dalam Kajian Fiqh)," *Irtifaq*, Vol. 1 No. 1 (2014): 40-41.

¹⁵ Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah., *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah., 2011), 2.

dan global terhadap penyelamatan lingkungan sudah seharusnya menjadi kesadaran bersama.

Kesadaran dan gerakan harus jalan beriringan, tanpa adanya kedua hal tersebut maka bumi ini akan tetap berjalan menuju kehancuran. Kesadaran mengenai kehancuran bumi merupakan kampanye yang harus diintensifkan, mengingat ancaman bagi bumi berarti mengancam semua kehidupan di Bumi termasuk manusia. Hal ini turut direspons oleh aktivis lingkungan Greta Thunberg¹⁶ dalam kutipan fenomenal pada saat pertemuannya di Kongres, “*Saya tidak ingin Anda mendengarkan saya, saya ingin Anda mendengarkan para ilmuwan.*” Ini ditunjukkannya kepada anggota kongres yang menghadiri peringatan ilmuwan atas pemanasan global di Washington DC.¹⁷ Problem ekologi terjadi dewasa ini dapat diatasi dengan hal yang bersifat fundamental dan perubahan terhadap cara pandang kepada alam serta perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Hadirnya penyelamatan lingkungan dengan bantuan sains dan teknologi ternyata belum menjadi solusi yang tepat. Nasr melihat bahwa faktor yang mempengaruhi bukan hanya menjadi pekerjaan para ilmuwan dengan seperangkat sains dan teknologinya semata, akan tetapi perlunya menggunakan pendekatan keagamaan sebagai kontrol diri. Dengan pendekatan agama manusia dapat mengontrol diri melalui pengetahuan sakralitas alam sebagai realitas Ilahi.¹⁸

¹⁶ Aktivis lingkungan Swedia berusia 17 tahun yang bekerja mengkampanyekan isu-isu terkait pemanasan global dan perubahan iklim. Pada bulan Agustus 2018, ia menjadi tokoh terkemuka untuk memulai pemogokan sekolah pertama untuk iklim di luar gedung parlemen Swedia. Selengkapnya di “Kisah Greta Tandberg, Remaja yang Menantang Pemimpin Dunia di Konferensi Perubahan Iklim Cop25,” Dalam *BBC*, Dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50697434>. (Diakses Pada Tanggal 10 Juni 2023).

¹⁷ “Dengarkan Para Ilmuwan: Greta Thunberg Mendesak Kongres Untuk Mengambil Tindakan” Dalam *The Guardian*, Dari <https://www.theguardian.com/us-news/2019/sep/18/greta-thunberg-testimony-congress-climate-change-action>. (Diakses Pada Tanggal 10 Juni 2023).

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam: Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terjemahan Oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 28.

Senada dengan itu, Budhy melihat bahwa memahami alam haruslah secara kualitatif, dengan merujuk nilai “yang lebih tinggi” dan “yang lebih rendah”. Itu sebabnya memikirkan kembali adanya tingkat-tingkat keberadaan dan kaitannya dengan filsafat dan ekologi menjadi hal yang penting sekali, supaya tidak memiskinkan filsafat dan ekologi hanya pada pengetahuan mengenai “hal-hal yang rendah”, seperti sains sambil menutup diri mengenai “hal-hal yang tinggi” (seperti spiritualitas atau dimensi transenden manusia).¹⁹ Teologi mempunyai peranan sentral sebagai kaca mata pada isu problem ekologi yang dapat bernilai solutif.

Hal ini berbanding terbalik, ketika agama-agama mempunyai kecenderungan terhadap kelestarian alam dalam nilai-nilai teologinya, seperti Islam memandang manusia melalui konsep ‘Khalifah’ pemimpin di Bumi dengan mengemban tugas merawat dan memakmurkan bumi dan Hindu memandang hubungan antara alam dan manusia bukanlah sekadar latar belakang fisik dalam kehidupan manusia, tetapi merupakan guru spiritual yang mengandung kebijaksanaan tak terbatas yang perlu dipelajari oleh manusia. Sedangkan manusia beragama tidak mempedulikannya, hal ini menunjukkan pudarnya ketaatan beragama dalam ranah ekologi. Teologi dapat masuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik, melalui kontekstualisasi teologi.

Secara praktis teologi kontekstual, melihat kaum beriman melakukan sebuah tindakan yang tidak semata bersifat ukhrawi (transenden), tetapi juga bagaimana kaum beriman dengan teologinya membangun kedamaian, keadilan, serta egalitarian di dunia ini.²⁰ Bahkan lebih jauh lagi, Ma’shum dalam pengantarnya mengatakan bagi manusia yang tidak beragama pun, tetap berteologi sekalipun

¹⁹ Budhy Munawar Rachman, “Manusia, Alam, dan Lingkungan Hidupnya: Membangun “The Ecological Conscience” Melalui Pendekatan Filsafat dan Agama,” *Jurnal Salam*, Vol. 14 No. 1 (2011): 115.

²⁰ Ma’shum Nur Alim, “Pemikiran Teologi Islam Modern,” (Buku Pedoman Perkuliahan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), vi.

tanpa agama.²¹ Hubungan ekologi dan teologi dalam istilah kontemporer sering disebut ‘Ekoteologi’. Ekoteologi (*Ecotheology*) merupakan suatu istilah baru dalam ruang lingkup studi teologi yang berkembang dewasa ini. Ekoteologi diartikan sebagai epistemologi lingkungan berbasis pada teologi yang fokus mengkaji hubungan antara agama dan lingkungan. Secara partikular epistemologi ini dipahami sebagai episentrum keberpihakan agama terhadap alam semesta.

Disiplin ini berupaya mengeksplorasi interaksi antara nilai teologis dan kesadaran kosmis manusia yang berujung pada suatu refleksi dan aksi harmonis oleh manusia terhadap lingkungan sebagai bagian ekosistem di dalamnya.²² Ekoteologi sebagai cara pandang dapat membimbing setiap manusia beragama menuju kesalehan dalam berekologi, sehingga ini menjadi opsi yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Cara pandang ini kemudian dilihat beberapa tokoh agama sebagai kajian yang penting dilakukan, misalnya Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore. Seperti didapati Nasr dalam Imam, mengemukakan bahwa manusia modern salah dalam memandang alam, menurutnya alam adalah Teofani yang mempunyai makna “Melihat Tuhan” dalam pengertian sebagai cermin kekuasaan Tuhan. Dengan memahami alam sebagai Teofani, manusia akan sadar untuk menjaga alamnya. Dapat juga dipahami bahwa Teofani merefleksikan sebagai keilahan dalam bentuk-bentuk ciptaan.²³

Rabindranath Tagore juga memandang kerusakan alam sebagai dampak dari hubungan manusia modern yang telah menjauh dari alam. Tagore, dalam karyanya *Agama Manusia*,²⁴ menyoroti permasalahan lingkungan sebagai konsekuensi dari hubungan manusia modern yang teralienasi dari alam. Hal ini mencerminkan kepeduliannya terhadap

²¹ *Ibid.* ii.

²² Fikri Mahmudi, “Renungan Ekologis,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (Maret 2018): 334.

²³ Imam, “Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr” (*Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013), 11.

²⁴ Rabindranath Tagore, *Agama Manusia* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), 71.

keseimbangan antara manusia dan alam, serta peringatannya akan bahaya dari alienasi manusia terhadap lingkungannya. Tagore memandang alam sebagai manifestasi dari keberadaan Ilahi. Alam, menurutnya, adalah ekspresi visual dari Tuhan, dan melalui keindahan dan keharmonisannya, manusia dapat merasakan kehadiran Ilahi di seluruh ciptaan-Nya.²⁵ Melihat urgensi penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pengembangan epistemologi dan penyadaran bersama terkait ancaman yang mengintai bumi dan juga menjadi ancaman bagi manusia. Adapun jalan untuk keluar dari ancaman kehancuran bukan lari dari kenyataan ini ataupun menghindari dengan berpindah tempat, tetapi melalui pembenahan internal dalam diri manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya untuk mengatur tatanan bumi.

Pada prinsipnya pandangan teologis masyarakat Masalima dan Celukan Bawang seirama dengan yang Nasr miliki tentang alam sebagai cerminan Tuhan (makro dan mikro kosmos), segala sesuatu yang ada di muka bumi termasuk apapun yang dihajatkan harus selalu disandarkan kepada *Allah As Samad* (yang satu), Adapun dalam kacamata teologi Hindu Celukan Bawang dikenal istilah *Samodhaya* (*semua semesta*) *Sarwa Prani Hitangkara* (*seisi kehidupan*). Begitu Pula harmonisasi yang sama terjadi dalam pemikiran Tagore perluasan sudut pandang kacamata masyarakat Masalima tentang alam terletak dalam konsep *Hablum Minallah*, *Hablum Minannas*, dan *Hablum Minal 'alam*. Di samping itu, Masyarakat Celukan Bawang juga memiliki konsep *Tri Hita Karana* (*Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan*). Alhasil harmonisasi pemikiran ini bermuara pada sudut pandang bahwa laut merupakan entitas sakral yang pada saat ini digempur oleh desakan kepentingan ekonomi. Dinamika demikian menunjukkan sakralitas laut semakin terhimpit dan mengalami tarik menarik dengan kebutuhan normatif ekonomis.

Dalam melihat paparan masalah di atas, penulis berangkat dari melihat adanya kontradiksi antara umat beragama yang tidak

²⁵ Anusree Ganguly, "Bhagavad Gita and Gitanjali: Exploring Consciousness in Tagore." *Contemporary Literary Review India* 6, no. 4 (2019): 1-24.

menghidupkan teologi lingkungannya dalam mengelola alam, bahkan sampai kehilangan kesakralan alam. Hal ini juga didapati pada kebijakan pemerintah ‘*stakeholders*’ dengan kelestarian lingkungan yang mempunyai kecenderungan terhadap pembangunan yang tidak komprehensif. Hal ini memperkuat pernyataan di atas, bahwa ada kesalahan dalam cara pandang dan perlakuan terhadap alam.

Penulis juga terdorong dari peran pentingnya teologi dalam cakupan yang lebih luas melalui kontekstualisasi. Ekoteologi dapat menjadi angin segar dalam mengatasi problem ekologi dengan menggunakan perspektif dua agama yang berbeda melalui telaah pemikiran tokoh Seyyed Hossein Nasr (Islam) dan Rabindranath Tagore (Hindu) yang berpihak terhadap alam. Penulis melihat beberapa penelitian yang mengangkat kedua tokoh tersebut terkait lingkungan dalam balutan teologi.²⁶ Lebih jauh, penulis melihat pentingnya membahas kasus kerusakan laut di Indonesia yakni Jawa Timur dan Bali, sebagai dampak yang ditimbulkan dari cara pandang yang salah, serta mencari solusi atas masalah tersebut. Sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul: Problematika laut Perspektif Ekoteologi Komparatif Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore (Studi Kasus Konflik Nelayan Islam di Desa Masalima Jawa Timur dan Nelayan Hindu di Desa Celukan Bawang Bali).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana diskursus Agama, Mitos, dan Ritual Laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali ?

²⁶ Ada beberapa tokoh yang menjadi imam dalam gerakan ekoteologi dari latar belakang agama yang berbeda. Di Islam ada Seyyed Hossein Nasr, di Kristen ada Jesuit Priest, di Katolik ada Matthew Fox, di Yahudi ada Abraham Joshua Heschel, dan di Hindu ada Vandana Shiva. Nasr yang disebut pertama mewakili sebagian pemikir muslim yang menyerukan perlunya dilakukan tafsir ulang (*reinterpretation*) terhadap cara pandang agama dalam beberapa tema lingkungan dewasa ini. Lihat dalam Fikri Mahmudi, “Renungan Ekologis,” 334.

2. Bagaimana dan mengapa terbentuknya dinamika laut sebagai jalur kesejahteraan dan problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali ?
3. Bagaimana problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali perspektif ekoteologi komparatif Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana problematika laut dalam studi ekoteologi komparatif Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali. Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memperluas khazanah keilmuan mengenai analisis ekoteologi komparatif Seyyed Hossein Nasr serta Rabindranath Tagore. Lalu, untuk bidang Studi Antar Iman, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memperkaya referensi khususnya mengenai studi konflik Nelayan Islam dan Hindu dalam problem teologi laut. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan bagi pembaca maupun penulis yang khususnya berminat dalam bidang yang mengkaji ekoteologi dan budaya Laut.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penelitian yang terkait dengan Ekoteologi Islam dan Hindu terutama yang juga berkaitan dengan budaya maritim dan ekoteologi sangatlah sulit ditemukan oleh peneliti khususnya pada daerah yang sama diangkat dalam suatu penelitian ini, setidaknya ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan bidang dan topik yang akan dikaji oleh penulis, diantaranya;

Disertasi Karya Andrian Bernard Lopian, Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1987 yang berjudul "*Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*". Dalam Penelitian ini sangat detail menjelaskan sejarah maritim dan klasifikasi pelaut di Sulawesi. Di sini dijelaskan ada tiga tipe:

pelaut, raja laut, dan bajak laut serta lebih dalam menjelaskan asal muasal nelayan di Sulawesi.²⁷

Disertasi dengan judul *Ekoteologi Islam : Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW* oleh Ahmad Zumaro Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah kolaborasi ekofeminisme dan ekoteologi berdasarkan prinsip memelihara keberlanjutan bumi dapat digunakan sebagai bangunan ekoteologi Islam dan Kristen. Dewi Candraningrum adalah seorang ekofeminis spiritual dan Margaretha Seting Beraan yang merupakan ekofeminis sosialis melakukan perjuangan yang berpihak pada perempuan, masyarakat adat dan alam dengan tetap menggunakan nilai-nilai agama yang dianut masing-masing.²⁸

Artikel dalam *Jurnal Studia Theologia* Taylor & Francis dengan judul *Sámi ecotheology as a resource for the church of Norway An ecocritical analysis of two Sámi eco theologians* oleh Tom Sverre Bridal-Tomren, memeriksa bagaimana dua imam Sami yang terkenal, Bierna Leine Bientie dan Tore Johnsen, telah menerima dorongan ini dan apa yang menjadi ciri tanggapan ekologis mereka. Dalam beberapa deklarasi gereja yang berasal dari tahun 1990-an, dinyatakan bahwa spiritualitas Sami memberikan dorongan penting bagi gereja-gereja yang ingin mengembangkan ekoteologi.

Penyajian ekoteologi lebih menekankan pada membangun pandangan dunia ekosentris daripada mempromosikan solusi konkret. Ini berbeda dengan teologi dominan di Gereja Norwegia, yang sangat menekankan etika dalam pernyataannya. Kesimpulan riset ini bahwa para teolog Sami, diukur terhadap temuan-temuan dalam analisis ini, menantang gereja Norwegia dan gereja-gereja barat lainnya untuk

²⁷ Adrian Bernard Lapian, *Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (Yogyakarta: Doktor, Universitas Gadjah Mada, 1987).

²⁸ Ahmad Zumaro, *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)* (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

lebih fokus pada hubungan antara manusia dan spesies lain dan pada nilai sifat non-manusia dalam pernyataan ekologis di masa depan.²⁹

Buku Karya Ichsanuddin, dkk Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2017 tentang “*Masalembu (Resolusi Konflik Masyarakat Maritim Bercorak Multi Etnis)*” dipublikasikan oleh UTM Press. Penelitian dalam buku ini mencoba memotret konflik laut di Masalembu dengan corak multi etnis yakni suku Madura, Bugis, dan Mandar. Solusi yang ditawarkan dengan pendekatan-pendekatan budaya lokal di Masalembu.³⁰

Journal Locus Ilmiah Fisip Vol 7 No. 1 – Februari 2017 karya Komaruddin dan I Gde Made Metera, tentang *Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Desa Celukan Bawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali*. Penelitian ini membahas partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat melalui 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.³¹

Penelitian Tesis oleh Sahadewa tentang Eksistensi Diri Perspektif Rabindranath Tagore di Universitas Gadjah Mada, mengungkapkan permasalahan dengan objek material pemikiran Rabindranath Tagore dengan sudut pandang filsafat manusia, yang secara spesifik mengulas kandungan eksistensi diri dalam filsafatnya. Secara eksplisit penelitian ini memunculkan permasalahan penemuan hakikat eksistensi diri dalam filsafatnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan makna eksistensi diri dan beberapa aspeknya,

²⁹ Bredal-Tomren TS “Sámi ecotheology as a resource for the church of Norway: An ecocritical analysis of two Sámi ecotheologians” *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology*. (2023 Apr 14):1-20.

³⁰ Ihsanuddin, Dkk *Masalembu (Resolusi Konflik Masyarakat Maritim Bercorak Multi Etnis)* (Madura: UTM Press. 2017)

³¹ Qomaruddin Dan I Gde Made Metera, “Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Desa Celukan Bawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali”, *Journal Locus Ilmiah*. Fisip Vol 7 No. 1 – Februari 2017.

hakikat eksistensi diri dan pertautannya dengan sejumlah permasalahan aktual dalam modernitas.³²

Maftukhin. (2016) *Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*.³³ Pada dasarnya penelitian ini secara diskursus mempunyai kesamaan dengan Imam (2013) tetapi landasan fundamental bagaimana tokoh Seyyed Hossein Nasr tersebut diuraikan oleh Maftukhin dari hal yang paling dasar seperti, pandangan Nasr mengenai Tuhan dan diskursus genealogi pemikiran Nasr itu sendiri diuraikan pada penelitian ini.

Penulis juga melihat adanya kekosongan yang sama pada penelitian Maftukhin (2016) dan Imam (2013), seperti sudah disinggung sebelumnya, diskursus dua tokoh agama (Nasr dan Tagore) yang konsen mengenai isu ekoteologi belum pernah disentuh penulis lain sebagai sebuah studi komparatif dalam melihat persamaan dan perbedaan orientasi antara keduanya. Penelitian ini mengandung pisau analisis komparatif dari kedua tokoh yang berbeda. Sehingga penulis mencoba mengeksplorasi lebih jauh pemikiran Nasr, dengan menyandingkan pemikirannya dengan tokoh lain seperti Tagore dalam pengaplikasian serta implikasi secara teori mengenai isu ekologi kontemporer. Posisi penelitian penulis adalah kajian spesifik problematika laut Islam-Hindu, lebih menitikberatkan kepada perspektif ekoteologi komparatif studi kasus nelayan Islam di Desa Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan nelayan Hindu di Desa Celukan Bawang, Buleleng, Bali.

E. Kerangka Teori

Dalam memberikan pemahaman atas sesuatu gejala sosial budaya dalam ilmu pengetahuan, terlebih dahulu harus dibuat batasan-batasan atau definisi atas konsep tertentu. Merumuskan definisi atas suatu konsep tertentu dalam ilmu pengetahuan sangat penting dilakukan sebab, melalui definisi dapat diberikan sebuah orientasi atau

³² Sahadewa, "Eksistensi Diri Perspektif Rabindranath Tagore" (Yogyakarta: Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2003).

³³ Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2 (November 2016).

reorientasi yang bermanfaat untuk pikiran.³⁴ Oleh karenanya batasan dalam penelitian ini adalah konsep ekoteologi komparatif Islam dan Hindu serta memahami teologi kelautan dalam diskursus Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore.

David Wallace-Wells dalam bukunya “Bumi Yang Tak Dapat Dihuni”, menguraikan rentetan bagaimana lingkungan hidup tempat manusia ada berada dalam ancaman yang nyata dan bersifat global, nyaris tak ada tempat di dunia ini yang lolos dari dampak dari kerusakan lingkungan ini. Lebih jauh, Wallace Wells menemukan berbagai unsur kekacauan dalam struktur ekologis, dari suhu udara yang membakar, bencana kelaparan, banjir, kebakaran, permasalahan air, laut yang sekarat hingga udara yang tidak layak dihirup.³⁵ Jika merunut dalam konteks Indonesia, persoalan kerusakan ekologi sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, suhu udara yang juga terasa makin panas, penebangan pohon secara liar, kenaikan permukaan air laut, longsor, banjir dan juga kualitas udara di beberapa kota metropolis sudah berbahaya untuk dihirup. Kerusakan ekologi ini hadir nyata dan manusia hidup bersamanya saat ini di tengah ragam persoalan yang menimpa manusia di abad modern ini.

Diambil dari kata Yunani yang terdiri dari *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan/ilmu), ‘ekologi’ berarti ilmu atau pengetahuan tentang rumah, dalam hal ini manusia mengetahui keberadaannya di rumah bernama bumi ini. Dicetuskan pertama kali oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, istilah ‘ekologi’ yang pada awalnya adalah sebuah studi tentang rumah atau habitat bagi seluruh makhluk hidup serta benda-benda yang tidak hidup agar terjadi interaksi yang harmoni³⁶.

³⁴ Moh. Soehadha, *Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Indonesia, 2014), 2.

³⁵ David Wallace-Wells, *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Tentang Masa Depan*, Terj. Zia Anshor, (Jakarta: Gramedia, 2019), 41-103.

³⁶ Mateus Mali, Csr, “Ekologi dan Moral”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah .yang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 137. Bdk. Emanuel Gerrit Singgih., *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 30. Dalam Bukunya, Gerrit Singgih menengahkan perdebatan ekonomi sebagai sumber bencana ekologi meski kedua istilah ini berangkat dari kata dasar yang sama, yakni *Oikos*.

Sebagai *oikos*, bumi ini mempunyai dua fungsi; pertama sebagai tempat kediaman (*oikumene*) dan kedua sebagai sumber kehidupan (*oikonomia*).³⁷ Alam semesta sebagai rumah kita bersama menjadi tempat dan sumber kehidupan bagi seluruh ciptaan, baik makhluk hidup (organisme) maupun benda-benda tidak hidup (anorganisme).³⁸ Dengan kata lain, ekologi berarti kajian tentang hubungan antara organisme yang hidup di dalam lingkungannya.³⁹ Keberadaan manusia yang diistilahkan oleh Andang L. Binawan sebagai *homo techno-economicus* yang serakah dimana keberadaan manusia hanya dipenuhi oleh paradigma ekonomi dan teknologi sebagai biang masalah ekologi.⁴⁰ Padahal di satu sisi, manusia berada atau eksis dengan dimensi *homo religiosus*-nya yang lekat dengan pengalaman religius yang tidak dapat dilepaskan dari keterpesonaan indrawi akan misteri alam atau dunia ini—*numinosum fascinosum (et tremendum)*, kata Rudolf Otto. Bahwa pengalaman religius manusia tidak turun di ruang hampa, namun berbasis pada pengalaman membumi, konteks di mana manusia hidup. Untuk mengatasi persoalan *homo techno-economicus*, dan berangkat dari basis religiusitasnya untuk turut mengatasi persoalan ekologi ini, dari *homo religiosus* yang akhirnya adalah *homo ecologicus* menjadi *homo eco-religiosus*.⁴¹

Bumi yang dihuni manusia sekarang ini tengah dilanda problem lingkungan yang bersifat global. Untuk merespons problem itu, dewasa ini telah muncul kesadaran baru, khususnya dengan menggali kembali nilai-nilai yang terdapat di dalam agama-agama. Di sini penulis akan membuat kajian dan telaah atas persoalan seputar lingkungan hidup dari perspektif tertentu. Penulis menyadari

³⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 18.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Eugene P. Odum, *Fundamentals Of Ecology* (Philadelphia: Saunders College Publishing, 1976), 3.

⁴⁰ Al. Andang L. Binawan, "Homo Eco-Religiosus: Sebuah Sharing Permenungan, Hipotesis Untuk Diskusi", *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 9, No. 2, (Jakarta: Stf Driyarkara, 2010), 196.

⁴¹ *Ibid.*, 206.

sepenuhnya bahwa memang ada aneka perspektif yang sebenarnya dapat diambil seperti: biologi, sosiologi, etika, dan filsafat. Namun, penulis akan mengenakan perspektif sesuai dengan bidang studi yang penulis tempuh, yaitu teologi antar iman; dan lebih khusus lagi, penulis akan membuat fokus pada teologi yang berkembang di dalam tradisi agama Islam dan Hindu.

Gagasan awalnya muncul istilah *ecotheology* sebenarnya ingin mengacu pada sebuah pemahaman tentang teologi ekologi. Teologi adalah sebuah kajian tentang Allah atau Yang Ilahi, sedangkan ekologi merupakan kajian tentang hubungan antar organisme yang hidup di dalam lingkungannya. Maka, istilah *ecotheology* mau menunjuk pada suatu kajian yang membahas tentang hubungan antara semua makhluk yang hidup di dalam lingkungannya dengan Allah sebagai Sang Pencipta Nya.⁴²

Berhadapan dengan problem ekologi global dewasa ini, kedua tokoh tersebut berusaha untuk merefleksikan imannya dalam terang agama masing-masing. Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa terjadinya problem ekologi global dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari problem religiusitas dan spiritualitas hidup manusia.⁴³ Oleh karena itu, Nasr mengajak orang untuk kembali kepada akar religiusitas dan spiritualitas hidup, dengan mengembalikan kesakralan alam yang telah dirusak. Salah satu pikiran teologis Nasr, berkaitan dengan kerusakan ekologi. Di era modern seperti saat ini, menurutnya rusaknya alam, tidak terlepas dari rusaknya nilai sakral dan spiritualitas Islam. Untuk memperbaiki kondisi ini, pengetahuan metafisik yang berkorelasi dengan alam harus dihidupkan kembali dan kualitas kesucian alam diberikan kembali padanya sekali lagi.⁴⁴ Alam ini sakral atau suci bagi Nasr, kerusakan ekologi juga pertanda kerusakan spiritualitas manusia. Manusia menodai kesucian alam ini

⁴² Paul Barry Clarke Dan Andrew Linzey (Ed.), *Dictionary Of Ethics, Theology And Society* (London: Routledge, 1996), 262-266.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide To The Modern World* (Chicago: Kazi Publications, 2003), 6.

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis In Modern Man*, (London: Mandala, 1968), 14.

dengan berbuat kerusakan di mana-mana dengan dalih pembangunan dan dalil-dalil ekonominya. Selanjutnya, Nasr berpendapat bahwa alam atau kosmos ini berbicara kepada manusia, berikut fenomenanya yang mengandung makna. Mereka adalah simbol dari realitas yang lebih tinggi yang sekaligus terhubung dan terungkap oleh domain kosmik.

Struktur kosmos tersebut mengandung pesan spiritual bagi manusia yang demikian merupakan wahyu yang datang dari sumber yang sama dengan agama itu sendiri.⁴⁵ Evaluasi kosmik menjadi krusial bahwa manusia sebagai mikrokosmos, terhubung kuat dengan makrokosmos, yakni alam semesta ini. Kerusakan alam semesta ini, sudah barang pasti merusak manusia juga. Lebih jauh, bagi Nasr, makna *khalifah fil 'ardh* (pemimpin di muka bumi) tidak dimaknai tunggal atau sendiri, namun terhubung dengan *'abd Allah* (hamba Allah) yang memegang tanggung jawab profetik-spiritualnya bahwa tanggung jawab mengelola alam ini adalah tugas suci dari Sang Pencipta⁴⁶. Tidak sekadar berhenti di khalifah atau pemimpin untuk mengelola alam ini, namun punya basis kesadaran sebagai hamba Allah yang dinamis bahwa tanggung jawab alam ini diserahkan oleh Tuhan dan diciptakan-Nya untuk dijaga kelestariannya, bukan untuk dinodai kesuciannya—dengan cara dihancurkan elemen-elemen di dalamnya.

Ibn 'Arabi dalam pernah menyebut, “jangan pernah berpikir tentang Dzat Tuhan itu seperti apa, namun pikirkan ciptaan-Nya”. Melihat ciptaan Tuhan di bumi yang terbentang luas membuat manusia mestinya memikirkan dan merefleksikan keagungan Tuhan dalam lukisannya di alam raya dan keteraturan bumi ini. Namun, di balik keindahan dan keteraturan Tuhan menjaga ekosistem, justru ciptaan-Nya yang bernama manusia merusaknya demi kepentingan sesaat mereka.

⁴⁵ *Ibid.*, 21.

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Need For A Sacred Science*, (New York: State University Of New York Press, 1993), 130-131.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana manusia justru berbalik menghina Sang Ilahi ketika justru melakukan tindak eksploitasi terhadap alam dan lupa bahwa perutusannya di bumi untuk mensucikan Tuhan dan juga mensucikan ciptaan-Nya dengan cara adil dan beradab. Keadilan terhadap alam tak ayal luput manusia tunaikan di bumi, khususnya ketika manusia berinteraksi dengan alam. Sehingga, menjaga kelestarian dan keberlangsungan alam ini adalah manifestasi manusia untuk turut menjaga kesucian alam ini. Sedangkan pemikiran Rabindranath Tagore sejalan dengan Nasr mengenai Tuhan dapat dibedakan dalam Tuhan personal dan impersonal. Sehubungan dengan hal yang pertama dapat disebutkan bahwa Tuhan dengan manusia itu “tidak berjarak”,⁴⁷

Hal ini dijelaskan dengan mengutip bahwa literatur yang paling menggejala di India menunjukkan kenyataan tersebut. Tidak adanya jarak dengan Tuhan, bagaimanapun tidak dapat dipahami melulu dalam makna denotatif, melainkan implisit mengandung pengertian bahwa secara konotatif Tuhan dalam arti tertentu dekat dengan kehidupan manusia. Manusia dalam dirinya memuat kandungan makna konotatif itu juga. Oleh karena itu, manusia dapat menghadirkan Tuhan dalam tataran yang paling intim secara signifikan, artinya, kehadiran Tuhan merupakan kehadiran sebuah makna dalam hidup sehari-hari manusia dalam segala dimensi ruang dan waktu, dengan mana manusia mempunyai kehendak untuk merealisasikannya. Di samping itu, fenomena alam itu sendiri bagi Rabindranath Tagore menginspirasi kehadiran Tuhan dalam hubungannya dengan pemahaman manusia di dalam menginterpretasi fenomena alam tersebut.⁴⁸ Alam dan kehidupan sehari-hari manusia seolah-olah mengikutsertakan keadaan Tuhan, Rabindranath menyebutkan sebagai berikut.

“Can this God abstracted from the world? Instead, it signifies not merely seeing him in all things, but saluting him in all objects of he world. The attitude of the God-conscious man of

⁴⁷ Paul, S. K. "Rabindranath Tagore: A Critical Overview of His Poetic Achievements." *Critiquing Rabindranath Tagore* (2006): 54.

⁴⁸ *Ibid.*, 57.

the Upanishad towards the universe is one of a deep feeling of adoration..."

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat diungkapkan kembali bahwa dimungkinkan Tuhan diabstraksikan dari dunia, dengan asumsi manusia dapat memantaunya dari keberadaan segala sesuatu, atau mengapresiasi Tuhan dalam segala objek di dunia. Kenyataan ini menunjukkan persoalan yang tampak sederhana meskipun pada dasarnya menjadi suatu hal yang membutuhkan pemahaman lebih kompleks yang melampaui kenyataan dunia. Jadi, pengapresiasian Tuhan dalam konteks dunia itu juga memerlukan kualitas pemahaman yang tidak hanya bersifat dunia dalam pengertian fisik. Hal itu ditunjukkan Rabindranath dengan meneguhkan manusia yang sadar Tuhan menurut Upanishad yakni, terdapatnya perasaan yang mendalam bilamana pemujaan terhadap Tuhan itu sendiri.⁴⁹

Sehubungan dengan hal di atas berkembanglah konsep kebenaran dalam penyerahan (*devotion*).⁵⁰ Bagi Rabindranath kebenaran tidak hanya berada dalam tataran pengetahuan akan tetapi, juga terdapat dalam penyerahan diri. Kebenaran dalam penyerahan diri mengimplikasikan kebenaran perasaan menghadirkan Tuhan. Konsekuensi kebenarannya memberikan porsi yang signifikan bagi peran subjek, sejauh mana subjek dapat beraktualisasi pada bentuk-bentuk realisasi diri dalam hubungannya dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam hal tertentu menjadi bersifat kemanusiaan (*humanity*), Rabindranath menyebutnya *supreme flower humanity* bilamana seseorang mempunyai spirit membuat satu dengan Tuhan. Berdasarkan pernyataan itu Rabindranath memberikan penekanan hal yang penting adalah realisasinya dalam jiwa manusia, Tuhan dalam jiwa. Keadaan sedemikian itu memberi peluang bagi seseorang sejauh mana dapat

⁴⁹ Zafar, M. A. "Tagore's Poetry in English Translation: A Critical Review." *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Hum.)*, 58 (1) (2013): 67-82.

⁵⁰ *Ibid.*, 89.

mengekspresikan Tuhan sebab, Tuhan sudah mengherankan di dalam jiwa.

Problematika muncul di sini lantaran ketika keadaan itu diketahui dan disadari manusia akan tetapi, kesulitan mengemuka tatkala tidak mengetahui sesungguhnya hal apa yang dipergunakan sebagai landasan untuk mengekspresikan Tuhan. Rabindranath menekankan bahwa cinta berperan signifikan bagi pengungkapan Tuhan bukan dengan paksaan.⁵¹ Konsekuensinya adalah seseorang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan keberadaan Tuhan. Hal ini menjadi jelas realisasinya manakala seseorang mempunyai intensitas yang mendalam dengan Tuhan sesuai dengan pendalaman karakter dan bidang yang ditekuninya. Hasil yang tampak dalam kaitan dengan hubungan sedemikian itu yakni, Tuhan dalam eskalasi predikat personal mendapat posisi yang relatif signifikan.

Tuhan personal mengejawantah dalam intensitas kehidupan manusia, terbuka kemungkinan munculnya ketuhanan yang bersifat manusiawi (God humanity). Hal ini memastikan bahwa gambaran Tuhan dapat dicerminkan berdasarkan aktivitas yang dilakukan manusia. Rabindranath menyebutkan sebagai berikut.

"Therefore, in our country he who truly loves God receives such homage from men as would be considered almost sacrilegious in the west. We see in him God's wish fulfilled, the most difficult of all obstacles to his revealment removed, and God's own perfect joy fully blossoming in humanity..."

Tuhan menjelma dalam humanitas dan menjadi wacana penting dalam pemikiran Rabindranath tentang Tuhan. Hal itu banyak dijumpai misalnya dalam syair-syair Gitanjali yang menempatkan Tuhan hidup berada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Di sisi lain Tuhan impersonal mendapatkan perhatian dalam pemikiran Rabindranath, aspek Tuhan yang impersonal disebut sebagai "Yang Absolut" Meskipun Rabindranath lebih mementingkan aspek Tuhan personal, tampaknya Rabindranath mengafirmasi bahwa Yang

⁵¹ Cohen, Jasmin. "Nationalism and Painting in Colonial Bengal." (2012).

Absolut merupakan suatu hal yang positif, konkret dan realitas universal.⁵² Berkenaan dengan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa realitas Tuhan bersifat tak terbatas, artinya, realitas dalam dimensi kualitas Tuhan dapat memasuki ranah personal dan impersonal. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan keadaan Tuhan, hal mana Khan (1990:101) menyebutkan sebagai berikut.

"The Infinite God is the Self of God, and all that has been manifested with name and form is the outward aspect of God. When we take all the existing forms are the outward aspect of God. When we take all the existing forms and names and put them together, they become one form. In other words, all names are the name, and all forms are the form of God, But as God is One, His form also is One, and that is the sum total of all names and forms, there is no thing or being which is not the Being of God. In order to teach this, the wise have said God is in everything and in every being."

Khan menegaskan dalam kutipan di atas bahwa keadaan Tuhan yang tak terbatas dapat mengejawantah dalam nama dan bentuk di luar aspek Tuhan. Pengejawantahan itu similar dengan pemikiran Rabindranath yang menekankan keintiman hubungan manusia dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan manusia. Keintiman itu sendiri terpolarisasi dalam keanekaragaman nama dan bentuk segala sesuatu yang dapat ditarik suatu garis perspektif aspek ketuhanan.

F. Metode Penelitian

Objek ini lebih fokus ekoteologi, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yakni Ekoteologi Islam dan Hindu dalam budaya laut laut di Masalembu diperlukan data-data yang komprehensif, aktual, dan kredibel.

⁵² S Srivastava, "Cyclic changes in the cyanophils of the pituitary gland of *Channa marulius* (Ham.) in correlation with its reproductive cycle." *Archivio Italiano di Anatomia e di embriologia. Italian Journal of Anatomy and Embryology* 88, No. 2. 1983.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk riset ini, yaitu sebagai berikut;

a. Observasi

Observasi partisipatif, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data di lapangan untuk terlibat langsung dalam kegiatan di laut tentang ekoteologi laut Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali Seperti: interaksi nelayan dan alam, sikap-sikap merespon problem laut, teologi laut, dan solusi yang ditawarkan semua *stakeholder*. *Live in* terjun langsung kepada nelayan Islam Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Nelayan Hindu Celukan Bawang, Buleleng, Bali dan Akademisi yang fokus pada penelitian terkait.

b. Wawancara (*Interview*)

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur dimana pedoman wawancara yang akan ditanyakan disusun dengan rapi. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan nelayan Islam Desa Masalima, nelayan yang menggunakan cantrang, interaksi nelayan Islam dan alam yang melakukan petik laut. Selain itu, juga wawancara dengan akademisi dan praktisi diantaranya sebagai berikut: bidang praktisi ; ketua nelayan Bugis, Mandar, Madura, DPRD Sumenep Asal Masalembu, Ketua Nelayan Hindu Celukan Bawang yaitu Ketua Adat Bapak I Made Gede Putu Astawa (Ketua Nelayan Hindu), Bapak Supri (Masyarakat Lokal), dan Pemuka Agama Hindu Mangku Wijane, Putu Sarminte (Kelian Adat), Prof. Dr. dr. Nyoman Kertia (Gita Santih Nusantara) sekaligus dokter spesialis paru dalam berkenaan dengan bahaya polusi PLTU sebagai data primer wawancara dan *stakeholder* terkait sebagai data sekunder seperti Dinas Kelautan Jawa Timur, dan KKP. Bidang akademik; Prof. Dr. Ir. Rokhmin Dahuri, MS (pakar kelautan), dan Romo Aloysius Budi Purnomo (pengkaji ekoteologi, FKUB).

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan sehingga data yang diperoleh lebih kredibel atau dapat dipercaya seperti buku, jurnal, ensiklopedia, dan dokumentasi lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data menggunakan Pendekatan Teologi Komparatif. Pendekatan Teologi komparatif yang dimaksud adalah sebuah disiplin ilmu baru, sehingga definisinya tidak tunggal. Ada varian di dalam definisi dan bergantung kepada siapa pengguna teologi komparatif. Setiap komparatif⁵³ mempunyai bentuk, natur, dan tujuan masing-masing di dalam melakukan komparatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang komparatif dari Boston College, Catherine Cornille:

*Though a relatively new discipline, comparative theology has taken different forms. Not only is there a natural diversity depending on the religions involved and the topic addressed, but even within one and the same religion, theologians have developed different conceptions of the nature and goal of the discipline. This is already reflected in the various definitions of comparative theology.*⁵⁴

Di sini penulis menggunakan definisi yang diberikan Veli-Matti Kärkkäinen menyatakan, “*Comparative theology is robustly Christian theology; it is committed to its traditions and contemporary expressions.*”⁵⁵ TK adalah sebuah usaha yang menandai sebuah tindakan iman yang mencari pemahaman (*faith, seeking, understanding*) yang mengakar pada iman tradisi partikular, dan dari titik tradisi iman yang partikular, berusaha melangkah keluar untuk

⁵³ Komparatif adalah sebutan untuk mereka yang menjadi pemain atau pengguna teologi komparatif.

⁵⁴ Catherine Cornille, *Meaning and Method in Comparative Theology* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2020), 2.

⁵⁵ Veli-Matti Kärkkäinen, *Doing the Work of Comparative Theology* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing, 2020), 14.

belajar kepada tradisi agama lain.

Studi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data. Setelah itu data akan diseleksi, sehingga dapat ditentukan data mana yang dapat masuk dalam kerangka konseptual tulisan dan mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut difokuskan sehingga hasilnya adalah sebuah abstraksi yang terarah dan mengena dengan kajian yang dilakukan.

Penelitian ini tidak hanya disajikan dalam bentuk deskripsi, akan tetapi disertasi ini dianalisis datanya dan diinterpretasi, sehingga data yang telah diorganisasikan tadi memiliki makna yang mudah dipahami. Langkah-langkah di atas mengacu pada Miles dan Huberman bahwa analisis data mencakup tiga sub proses. *Pertama*; editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, menguraikan data, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, *kedua*; penyajian dan analisis data secara naratif, *ketiga*; interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Mendapatkan data utuh ekoteologi dengan bagaimana mengkombinasikan apa yang ada dalam kitab suci (teologi) dengan pemahaman ahli serta implementasi dari konsep ekoteologi yang diharapkan dapat memiliki data valid dan holistik, ditambah dengan *live in* serta wawancara mendalam kepada sektor riset disertasi ini yang bersentuhan langsung dengan topik pembahasan yang mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya dalam penulisan ini lebih sistematis, maka perlu peneliti sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum laporan penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri atas penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode

penelitian dan sistematika pembahasan. Bab *Kedua*, berisi tentang gambaran umum Masyarakat nelayan Islam Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Nelayan Hindu Celukan Bawang, Buleleng, Bali, meliputi letak geografis, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, budaya suku di Masalembu, titik singgung kebudayaan di Masalembu, dan agama dalam kehidupan masyarakat nelayan Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali.

Bab *Ketiga*, peneliti menjelaskan diskursus Agama, Mitos, dan Ritual Laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali. Bab *Keempat*, peneliti menganalisis dinamika jalur kesejahteraan dan problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang. Bab *Kelima*, menganalisis problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali perspektif ekoteologi komparatif Seyyed Hossein Nasr dan Rabindranath Tagore. Bab *Keenam*, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dari disertasi ini akan memuat daftar pustaka dan lampiran – lampiran dari penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Diskursus Agama, Mitos, dan Ritual Laut di Desa Masalima, Jawa Timur memunculkan kepercayaan terhadap Nabi Khidir yang melahirkan ritual sedekah laut (*rokatan tase'*), selain itu juga di Desa Celukan Bawang, Bali hadir kepercayaan atas Dewa Baruna yang melahirkan ritual *Pakelem*.
2. Dinamika laut sebagai jalur kesejahteraan dan problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, menunjukkan adanya kemunduran situasi dimana Desa Masalima, yang merupakan penghasil ikan layar, tuna, dan tenggiri, serta merupakan pemasok ikan terbesar di Jawa Timur namun situasi ini tidak bertahan lama karena adanya penggunaan cantrang, potasium, dan bom. Adapun Desa Celukan Bawang, Bali merupakan pemasok ikan tongkol layar, dan ekor merah yang juga pernah menjadi pemasok ikan terbesar di Bali namun kehadiran PLTU yang mencemari laut telah menghancurkan roda perekonomian para nelayan.
3. Problematika laut di Desa Masalima, Jawa Timur, dan Desa Celukan Bawang, Bali membuktikan bahwa kedua desa ini telah menghadapi kerentanan ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia yang eksploitatif. Seperti yang Seyyed Hossein Nasr nyatakan adanya krisis spiritual manusia modern, sekularisasi kosmos, desakralisasi ilmu pengetahuan modern adalah ujung pangkal yang menjadi penyebab utama. Sementara, Rabindranath Tagore menyuarakan tentang fakta bahwa problem manusia berupa kesombongan, keserakahan, dan kekuasaan.

Nelayan Islam dan Hindu di dua Desa ini memandang laut sakral, namun PLTU, cantrang, potasium dan bom memandang laut profan. Oleh karena itu, akhirnya disertasi ini memandang kritik terhadap Sayyid Husein Nasr dan Rabindranath Tagore terkait konsep alam yang terlalu luas padahal dalam kajian ini hanya membahas aspek kelautan hal ini menjadi alasan lahirnya teologi biru. Teologi biru pada dasarnya mengkritik pemikiran Nasr dan Tagore yang terlampau tidak membedakan antara kesempurnaan sang pencipta dan manusia sebagai ciptaannya.

Sumbangan keilmuan pada riset ini terletak pada metode komparatif teologis Islam dan Hindu. Analisis yang digunakan yaitu dengan menerapkan ekoteologi komparatif Sayyid Hussein Nasr dan Rabindranath Tagore secara komprehensif tentang relasi Tuhan, manusia dan alam. Adapun kontribusi praktis penelitian ini terletak pada memahami problematika laut dengan kaca mata teologi yang membuat sadar bahwa manusia dan Tuhan memiliki kehendak berbeda. Selain itu, temuan ini membimbing para pembaca yang memiliki ketertarikan yang sama dalam bidang teologi komparatif untuk mengkaji lebih jauh dimensi agama-agama lain.

Penelitian ini secara teoritis dan praktis berkontribusi pada memperkaya lanskap ilmiah dalam bidang teologi biru dan dapat diimplementasikan dalam praksisnya sebagai landasan berperilaku yang dalam hubungannya terhadap laut dan alam semesta. Adapun keterbatasan penelitian ini, hanya terbatas pada dua agama yaitu Islam dan Hindu. Selain itu, kajian geografis terhadap laut tidak mampu menggambarkan universalitas problem yang dapat saja dihadapi di darat atau pada lokasi spesifik tertentu lainnya. Ke depannya, para sarjana yang memiliki kesamaan disiplin atau minat dalam bidang studi antar iman dapat memperluas cakupan penelitian yang masih jarang dilakukan seperti agama-agama lain yang eksis di berbagai negara bahkan aliran kepercayaan.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka saran-saran yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian mengenai problematika laut Desa Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali dengan pendekatan ekoteologi komparatif yang mendalam perlu banyak perspektif dan pandangan Agama-Agama. Oleh karena itu, dengan penelitian ini semoga dapat menambah khazanah keilmuan bidang Studi Antar Iman, khususnya dalam mempelajari dan menciptakan harmoni lingkungan dan agama di Indonesia. Namun demikian penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga masih dapat dikembangkan lebih lanjut ke depannya. Saya berharap di masa mendatang, penelitian ini lebih dapat dikembangkan tentunya dengan segala perbaikan yang diperlukan. Penelitian ini akan lebih baik menggabungkan dua sifat penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif yakni mixed method.

Kedua, bagi para pembaca dan peneliti lain hendaknya dapat meningkatkan kembali penelitian sebelumnya kepada penelitian yang lebih lanjut, karena peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini tidaklah sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman teori-teori yang peneliti gunakan. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tataran problematika laut ditengah konflik laut memakai ekoteologi komparatif belum dikembangkan mendalam tentang pemberdayaan masyarakat serta pembangkit listrik terbarukan dan lainnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: t.p., 1988.
- Abdurrahman, Muhammad. "Memahami makna-makna simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Krangan Kabupaten Rembang." *Jurnal the Messenger* vol.VII No.1. Edisi, Januari 2015.
- Abulafia, David. *The Boundless Sea: A Human History of the Oceans*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Alim, Ma'shum Nur. "Pemikiran Teologi Islam Modern," (Buku Pedoman Perkuliahan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Annisa, Rizky. "Peninggalan Sejarah Islam di Buleleng Bali," *Historia: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Volume 16, No 1, Maret 2020.
- Ardika, I Wayan. I Gde Parimarta, A. A Bagus Wirawan, *Sejarah Bali dari Prasejarah hingga Modern* (Denpasar-Bali: 2015), 308.
- Ariska, Firawati dkk, "Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (Di Desa Celukan Bawang, Buleleng, Bali)," *Journal Pendidikan Sosiologi* Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020.
- Atmadja, Nengah Bawa. *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemerintahan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Bhardwaj, Archana, Abhinav Misuriya, Sohani Maroli, S. Manjula, and Arvind Kumar Singh. "Nanotechnology in dentistry: Present

and future." *Journal of international oral health: JIOH* 6, No. 1. 2014.

- Binawan, Al. Andang L. "Homo Eco-Religious: Sebuah Sharing Permenungan, Hipotesis Untuk Diskusi", Dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 9, No. 2. Jakarta: STF Driyarkara, 2010.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1999.
- Braudel, Fernand. *The Mediterranean and Mediterranean World in the Age of Philip II Vol. I*, trans., S. Reynold. New York: Harper Colophon Book, 1976.
- Brian, Morton. *The Bivalvia: Proceedings of a memorial symposium in honour of Sir Charles Maurice Yonge*. Vol. 1. Hong Kong University Press, 1990.
- Chapman, Audrey R. "Sains, Agama, dan Lingkungan" dalam Audrey R. Chapman Dkk (Eds.), *Bumi Yang Terdesak. Perspektif Ilmu Dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, Dan Keberlanjutan*, Penerjemah. Dian Basuki Dan Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan, 2007.
- Clarke, Paul Barry Dan Andrew Linzey (Ed.), *Dictionary Of Ethics, Theology And Society*. London: Routledge, 1996.
- Cornille, Catherine. *Meaning and Method in Comparative Theology*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2020.
- Dahuri, Rokhmin. *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dahuri, Rokhmin and Ian M. Dutton. "Integrated coastal and marine management enters a new era in Indonesia." *Integrated Coastal Zone Management* 1, No. 1. 2000.
- Dunn, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua

- (terj. Muhadjir Darwin) Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, 2000.
- Dye, D. *Policy Analysis: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Company. 1978.
- Earle, Sylvia. "Protect the Ocean, Protect Ourselves," in *Coastal Change, Ocean Conservation and Resilient Communities*, eds., Marcha Johnson and Amanda Bayley (Cham: Springer International Publishing, 2016), 156.
- Fath, Kutwa *et.al.*, *Pamekasan dalam Sejarah*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.
- Ganguly, Anusree. "Bhagavad Gita and Gitanjali: Exploring Consciousness in Tagore." *Contemporary Literary Review India* 6, no. 4. 2019.
- Handler, Richard. "An Interview with Clifford Geertz," *Current Anthropology* 32, No. 5 December 1991.
- Haq, Kaiser. "The Philosophy of Rabindranath Tagore." *Asiatic: IIUM Journal of English Language & Literature* 4, No. 1. 2010.
- Hassen, Mestiri. *et al.* Multi-level AES design security: from SystemC-TLM to FPGA. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 2014.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina Jakarta, 1995.
- Huxley, Aldous. Lihat Frithjof Schuon, Terj. Rahmani Astuti, *Islam dan Filsafat Perennial*.
- Ihsanudin, Dkk. *Masalembu [Resolusi Konflik Masyarakat Maritim Bercorak Multi Etnis]*. Madura: Utm Press, 2017.
- Imam, "Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

- Jain, Ravindra Kumar, Sridhar Prem Kumar, and W. S. Manjula. "Comparison of intrusion effects on maxillary incisors among mini implant anchorage, j-hook headgear and utility arch." *Journal of clinical and diagnostic research: JCDR* 8, No. 7. 2014.
- Julie L, Locher C. S. Ritchie, D. L. Roth, B. Sen, K. S. Vickers, and L. I. Vailas. "Food choice among homebound older adults: motivations and perceived barriers." *JNHA-The Journal of Nutrition, Health and Aging* 13. 2009.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Doing the Work of Comparative Theology*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing, 2020.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah., *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam)* Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah., 2011.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kosim, Mohammad. "Islam di Madura (Kajian Awal Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)", *Jurnal Studi KeIslaman*, 6 (April, 2005), 657.; Salam, Kudus *Purbakala*, 16.; Zarkasi, *Unsur Islam*.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Jogjakarta: Matabangsa IKAPI, 2002.
- Kusumastanto T. Makalah "Ocean Policy Dalam Membangun Negara Bahari". Pkspl IPB.
- Lapian, Adrian Bernard. "Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX." *Disertasi*. Yogyakarta: Doktor, Universitas Gadjah Mada. 1987.

- Lende, Parera Adolfo Paulo. "*Analisis Kelayakan Infrastruktur Di Provinsi Bali Berdasarkan Penilaian Praktisi Dan Akademisi Teknik Sipil.*" UAJY, 2016.
- Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2. November 2016.
- Mahmudi, Fikri. "Renungan Ekologis," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2. Maret 2018.
- Mali, Mateus Ccsr, "Ekologi dan Moral", Dalam *Menyapa Bumi Menyembah .yang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 137. Bdk. Emanuel Gerrit Singgih., *Pengantar Teologi Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Malta, Maresa. and Arie Suciyana Sriyanto. "Comparative Study of Social Support Perception on Drug Abuser in RSKO Jakarta by Type of Rehabilitation Program and Drug Type." In *International Conference on Psychology and Communication 2018 (ICPC 2018)*, pp. 8-20. Atlantis Press, 2019.
- Mark R, Frost. "'Beyond the limits of nation and geography': Rabindranath Tagore and the cosmopolitan moment, 1916–1920." *Cultural Dynamics* 24, No. 2-3. 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Thaharah dalam Kajian Fiqh)," *Irtifaq*, Vol. 1 No. 1. 2014.
- Masyhuri. "Pembiayaan Usaha Perikanan Tangkap Dan Mobilitas Sosial Nelayan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 16, No. 1. 2014.
- Miri, Sayyed Mohsen. "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup," Dalam *Menanam Sebelum Kiamat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

- Morris, Lyle And Giacomo Persi Paoli, *A Preliminary Assessment Of Indonesia's Maritime Security Threats And Capabilities*. Rand, 2018.
- Muchtarom, *Islam di Jawa*, 29. Lihat Agus Aris Munandar *et.al.*, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhajir, Baldan As. "Upaya Greenpeace Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Dalam Perlindungan Kerusakan Hutan Di Indonesia." PhD diss., Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2018.
- Muji, Mulia. "Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Kuntowijoyo." *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science* 3, No. 2. 2018.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide To The Modern World*. Chicago: Kazi Publications, 2003.
- _____. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam; Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terjemahan Oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- _____. *Man And Nature: The Spiritual Crisis In Modern Man*. London: Mandala, 1968.
- _____. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Need For A Sacred Science*. New York: State University Of New York Press, 1993.
- _____. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasyiah Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.

- Newell, Edmund. *The Sacramental Sea*. London: Darton, Longman and Todd, 2019.
- Noordwijk, Van M., G. Brouwer, F. Meijboom, M. do Rosário G. Oliveira, and A. G. Bengough. "Trench profile techniques and core break methods." (2000): 211-233.
- Odum, Eugene P. *Fundamentals Of Ecology*. Philadelphia: Saunders College Publishing, 1976.
- Padet, I Wayan. Ida Bagus Wika Krishna, "Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana" *Journal Genta Hredaya* Volume 2, No. 2, (September 2018).
- Paul, S. K. "Rabindranath Tagore: A Critical Overview of His Poetic Achievements." *Critiquing Rabindranath Tagore*. 2006.
- Peraturan Presiden RI No.78 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar.
- Pongsibanne, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal, bahan kuliah Islam dan kebudayaan lokal*. Jakarta, 06 Oktober 2012.
- Qomaruddin Dan I Gde Made Metera, "Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Desa Celukan Bawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bal", *Journal Locus Ilmiah*. Fisip Vol 7 No. 1 – Februari 2017.
- Rachman, Budhy Munawar. "Manusia, Alam, dan Lingkungan Hidupnya: Membangun "The Ecological Conscience" Melalui Pendekatan Filsafat dan Agama," *Jurnal Salam*, Vol. 14 No. 1. 2011.
- Relin, *Akulturası Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Institute of Indra Udayana Vedanta, Denpasar Bali, Oktober, 2015.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

- Rohrer, I. & M. Thompson. Imagination theory: Anthropological perspectives. *Anthropological Theory*. (2023).
- Rustiani, Komang Wahyu, and I. Gst Md Swastya Dharma Pradnyan. "Gejala Metalingual Dalam Geguritan Bhima Swarga Sebagai Representasi Tradisi Ngaben Di Bali Utara." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 4, No. 1. 2020.
- Rumawan, Putu. "RTRWP Bali No 16 Tahun 2009 sebagai Pedoman Penataan Ruang Dan Lingkungan Bagi Pembangunan Berkelanjutan*" *Jurnal Kajian Bali* Volume 02, Nomor 01, April 2012.
- Saddad, *Takhrij Al-Hadis*. Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Sahadewa, "Eksistensi Diri Perspektif Rabindranath Tagore." Yogyakarta: *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Santoso, Purwo. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : Utan Parlindungan, 2010.
- Sen, Amartya. "Tagore and his India." *Nobel Laureates in Search of Identity and Integrity: Voices of Different Cultures* (Hackensack, NJ: World Scientific, 2004). 1997.
- Siswanto, Nurhadi. "Perubahan pandangan ontologis pada Wayang Masa islam dan Pra Islam", dalam. *Filsafat*, Vol.27, No.1, Tahun 2017.
- Soehadha, Moh. *Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia, 2014.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Srivastava, S. "Cyclic changes in the cyanophils of the pituitary gland of *Channa marulius* (Ham.) in correlation with its reproductive cycle." *Archivio Italiano di Anatomia e di embriologia. Italian Journal of Anatomy and Embryology* 88, No. 2. 1983.

- Sudrajat, *Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha*. Yogyakarta: Diklat UNY 2012.
- Suharno, *Dasar-dasar kebijakan kajian Proses dan Analisis Kebijakan*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Sulaiman, A. Sadik. *Sangkalan; Legenda ban Sejara Madura*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung, Mizan 1998.
- Tagore, Rabindranath. *Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.
- _____. *The Essential Tagore*. Harvard University Press.
- Tomren, Bridal TS. "Sámi ecotheology as a resource for the church of Norway: An ecocritical analysis of two Sámi eco theologians" *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology*. 2023.
- Trivedi, Harish. "Nationalism, Internationalism and Imperialism: Tagore on England and the West." In *Literature East and West: Essays Presented to RK Dasgupta*, Allied Publishers, 1995.
- Vitillo, Lorian, Melissa Baxter, Banu Iskender, Paul Whiting, and Susan J. Kimber. "Integrin-associated focal adhesion kinase protects human embryonic stem cells from apoptosis, detachment, and differentiation." *Stem cell reports* 7, No. 2. 2016.
- Wahyudi, Isa dkk. "Model Pengembangan Resolusi Konflik Nelayan Pantai Utara Jawa Timur" *Jurnal Psikosains*. Vol. 4/No. 2/Februari 2012.
- Wells, David Wallace. *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Tentang Masa Depan*, Terj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia, 2019.

- Widianto, dkk. "Kajian Pengelolaan Rumpon Laut dalam sebagai Alat Bantu Penangkapan Tuna di Perairan Indonesia", *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia (JKPI)*, XI, (Mei 2019).
- Widodo, A. *Kebijakan Publik: Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2018.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2007.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei*, Vol. 2, No.1 .June 2019.
- Zafar, M. A. "Tagore's Poetry in English Translation: A Critical Review." *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Hum.)*, 58 (1). 2013.
- Zumaro, Ahmad. *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.